

SKRIPSI

**MEMBANGUN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN
LOKAL: STUDI PENERAPAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI
DESA WISATA JATILUWIH**



**BALI DWIPA
UNIVERSITY**

DELFIANA DA COSTA

FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS BALI DWIPA

DENPASAR

2024

SKRIPSI

**MEMBANGUN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN
LOKAL: STUDI PENERAPAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI
DESA WISATA JATILUWIH**



**BALI DWIPA
UNIVERSITY**

DELFIANA DA COSTA

5021009

PROGRAM STUDI HUBUNGAN MASYARAKAT

FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS BALI DWIPA

DENPASAR

2024

**MEMBANGUN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN
LOKAL: STUDI PENERAPAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI
DESA WISATA JATILUWIH**

Skripsi untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Hubungan
Masyarakat, Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial Universitas Bali Dwipa

DELFIANA DA COSTA

5021009

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN MASYARAKAT
FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS BALI DWIPA**

DENPASAR

2024

Lembar Pengesahan

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

PADA TANGGAL 26 JULI 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Ni Made Gandhi Sanjiwani, S.Par., M.Sc.

I Wayan Suartawan, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN. 0825039401

NIDN. 0822067901

Mengetahui

Kordinator Program
Studi Hubungan Masyarakat

Dekan Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial

I Wayan Suartawan, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN. 0822067901

Ni Made Gandhi Sanjiwani, S.Par., M.Sc.
NIDN. 0825039401

Skripsi Ini Telah Diuji
pada Tanggal 31 Juli 2024

Berdasarkan SK Dekan Universitas Bali Dwipa Nomor: 005/UBD/FHIS-
06/III/2024 Tanggal 14 Maret 2024

Ketua: Ni Made Gandhi Sanjiwani, S.Par., M.Sc.

Anggota:

1. I Wayan Suartawan, S.Sos., M.I.Kom.
2. Ni Putu Sri Arnita, S.Pd, M. Erg

Ucapan Terima Kasih

Puja dan puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial, Universitas Bali Dwipa.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada Ni Made Gandhi Sanjiwani, S.Par., M.Sc. selaku Pembimbing I yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan, dan saran selama penulis mengikuti program strata satu (S1), khususnya dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih sebesar-besarnya pula penulis sampaikan kepada I Wayan Suartawan, S.Sos., M.I.Kom. selaku Pembimbing II yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan bimbingan serta saran kepada penulis.

Ucapan yang sama juga ditujukan kepada Rektor Universitas Bali Dwipa Dr. Ir. Ketut Suriasih, M.App.Sc atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Universitas Bali Dwipa. Ucapan terima kasih ini juga ditujukan kepada Dekan Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial yang dijabat oleh Ni Made Gandhi Sanjiwani, S.Par., M.Sc. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial, Universitas Bali Dwipa. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada I Wayan Suartawan, S.Sos., M.I.Kom. selaku Koordinator Program Studi Hubungan Masyarakat yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan serta selalu membimbing dan mendorong penulis di dalam menyusun skripsi ini. Ungkapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada para penguji skripsi yaitu Ni Made Gandhi Sanjiwani, S.Par., M.Sc. , I Wayan Suartawan, S.Sos., M.I.Kom. dan Ni Putu Sri Arnita, S.Pd, M. Erg yang telah memberikan masukan, saran, sanggahan, dan koreksi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen, pegawai, serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Hubungan Masyarakat , yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Jatiluwih yang menjadi subjek penelitian. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Rosita Da Costa dan ayah Alexander Nunes serta kakak - kakak Juana, Jhoy dan Ino yang selalu membantu, memberikan dorongan, perhatian, serta pengorbanan materiil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kekasih, Jeky, yang telah membantu mengantar - jemput peneliti ke lokasi penelitian, serta teman-teman Fira, Dhea, dan Prety atas segala bantuan dan dukungannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penyelesaian skripsi ini, serta kepada penulis sekeluarga.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Jatiluwih, yang dikenal dengan panorama terasering sawahnya yang memesona dan diakui sebagai salah satu pilar utama pariwisata Bali di kancan global. Keunikan sistem persawahan ini telah mengantarkan Jatiluwih menjadi bagian dari situs warisan budaya dunia UNESCO pada tahun 2012. Meskipun Jatiluwih berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik, ironisnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata masih minim. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan komunikasi partisipatif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara secara *in depth interview*. Metode analisis data menggunakan *mix method* dengan hasil wawancara secara kualitatif digunakan sebagai hasil pendukung analisis data secara kuantitatif. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses, *voice*, dan kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara spesifik, nilai koefisien jalur untuk akses adalah 0.909 ($p = 0.000$), untuk suara 0.939 ($p = 0.000$), untuk kontrol 0.876 ($p = 0.000$), untuk komunikasi partisipatif 0.685 ($p = 0.000$), dan untuk pengaruh tidak langsung komunikasi partisipatif terhadap pelaksanaan 0.615 ($p = 0.000$). Meski memberikan dampak positif, kontrol dan evaluasi masih sepenuhnya dipegang oleh pihak tertentu, menciptakan kesenjangan yang mengindikasikan perlunya mekanisme yang lebih inklusif untuk memastikan partisipasi masyarakat yang merata. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan komunikasi partisipatif untuk mewujudkan pariwisata berbasis kearifan lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Komunikasi Partisipatif, Partisipasi Masyarakat, Kearifan Lokal

ABSTRACT

This research was conducted in Jatiluwih Tourism Village, known for its stunning terraced rice field panorama and recognized as one of the main pillars of Bali's tourism on the global stage. The uniqueness of this rice farming system has led Jatiluwih to become part of the UNESCO World Heritage cultural site in 2012. Although Jatiluwih has developed into an attractive tourist destination, ironically, community participation in tourism development remains minimal. The purpose of this study is to understand how the application of participatory communication can enhance community participation in local wisdom-based tourism management in Jatiluwih Tourism Village. The sampling technique used in this study is accidental sampling. This research employs data collection methods using questionnaires and in-depth interviews. The data analysis method uses a mixed method approach, with qualitative interview results serving as supporting data for quantitative analysis. The research hypothesis is tested using a Structural Equation Model (SEM) approach based on Partial Least Square (PLS). The results indicate that access, voice, and control have a positive and significant effect on community participation in planning, implementation, and evaluation. Specifically, the path coefficient values for access are 0.909 ($p = 0.000$), for voice 0.939 ($p = 0.000$), for control 0.876 ($p = 0.000$), for participatory communication 0.685 ($p = 0.000$), and for the indirect effect of participatory communication on implementation 0.615 ($p = 0.000$). Although it has a positive impact, control and evaluation are still fully held by certain parties, creating a gap that indicates the need for a more inclusive mechanism to ensure equitable community participation. The implications of this research emphasize the importance of implementing participatory communication to achieve inclusive and sustainable local wisdom-based tourism.

Keywords: Participatory Communication, Community Participation, Local Wisdom

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	
PRASYARAT GELAR	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PENETAPAN PANITIA PENGUJI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRATC	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Umum	11
1.3.2 Tujuan Khusus	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Konsep Komunikasi Partisipatif	13
2.2 Konsep Partisipasi Masyarakat.....	15
2.3 Konsep Desa Wisata	19
BAB III KARANGKA BERFIKIR, KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN	24
3.1 Karangka Berfikir	24
3.2 Konsep Komunikasi Partisipatif	27
3.3 Hipotesis Penelitian.....	28
BAB IV METODE PENELITIAN.....	30
4.1 Rancangan Penelitian	30
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
4.2.1 Lokasi	30
4.2.2 Waktu Penelitian	31
4.3 Penentuan Sumber Data	31

4.4 Variabel Penelitian	33
4.4.1 Definisi Variabel Penelitian	34
4.5 Instrumen Penelitian.....	39
4.6 Prodsedur Penelitian.....	39
4.7 Uji Validitas dan Realibitas	41
4.8 Analisis Data.....	42
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Hasil Penelitian.....	44
5.1.1 Deskripsi Responden	47
5.1.1 Karakteristik Responden	47
5.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
5.2 Analisis Data	55
5.2.1 Pereiksaan Model Pengukuran (<i>Analisa Outer Model</i>).....	56
5.2.1.1 <i>Convergen Validity</i> pada Model Pengukuran.....	56
5.2.1.2 <i>Discriminant Validity</i> Pada Model Pengukuran	58
5.2.2 Interpretasi Pada Sub Model Pengukuran	60
5.2.2 Pemeriksaan Model Struktural (<i>Analisa Iner Model</i>)	62
5.2.3 Pengujian Hipotesis	65
5.2.4 Interpretasi Hasil Hipotesis	70
5.2.5 Diskusi Hasil Penelitian	73
BAB VI PENUTUP.....	75
6.1 Simpulan	75
6.1 Saran – saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	78
DAFTAR LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Populasi Penelitian.....	30
Tabel 4.2 Indikator Komunikasi Partisipatif	32
Tabel 4.3 Indikator Partisipasi Masyarakat	34
Tabel 5.1 Karakteristik Responde	47
Tabel 5.2 Nilai Alpha Cronbach dan Kolerasi Item Akses	49
Tabel 5.3 Nilai Alpha Cronbach dan Kolerasi Item Voice.....	50
Tabel 5.4 Nilai Alpha Cronbach dan Kolerasi Item Kontrol.....	52
Tabel 5.5 Nilai Alpha Cronbach dan Kolerasi Item Perencanaan	53
Tabel 5.6 Nilai Alpha Cronbach dan Kolerasi Item Pelaksanaan	54
Tabel 5.7 Nilai Alpha Cronbach dan Kolerasi Item Evaluasi.....	55
Tabel 5.8 Nilai – Nilai Ave dan CR – Laten dengan Item Reflektif..	57
Tabel 5.9 Pemeriksaan <i>Discriminant Validity</i> pada Laten Komunikasi Partisipatif.....	59
Tabel 5.10 Pemeriksaan <i>Discriminant Validity</i> pada Laten Partisipasi Masyarakat.....	60
Tabel 5.11 Interpretasi Model Pengukuran Jeis Hubungan Reflektif	61
Tabel 5.12 Nilai R2 dari Laten Endogenus dan Laten-laten Penyusun pada Iner	63
Tabel 5.13 Nilai AVE, R2 dari Laten Endogenus Pada Model	64
Tabel 5.14 Koefisien Jalur, t – Statistik, dan Signifikansi dari setiap Hipotesis	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Bagan Karangka Berfikir.....	27
Gambar 5.1 Rancangan Model Persamaan Struktural Pada Penelitian	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 01. Kuisoner Penelitian.....	80
Lampiran 02. Transkrip Wawancara	86
Lampiran 03. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	89
Lampiran 04. Surat Izin Penelitian.....	93
Lampiran 05. Tabulasi Data Kuisoner	94
Lampiran 06. Dokumentasi Penelitian	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pariwisata ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat bagi masyarakat setempat dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kearifan lokal, dalam hal ini, berperan penting dalam menjaga kelestarian alam dan budaya, serta memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti menjaga keseimbangan alam dan menghormati budaya setempat, pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2023, sektor ini berkontribusi sebesar 4,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menghasilkan devisa US\$ 14 miliar atau setara Rp 218,4 triliun (Kurs Rp 15.600) dan menciptakan 24,42 juta lapangan kerja (Badan Pusat Statistik 2023; Bank Indonesia, 2023). Angka - angka ini menunjukkan peran besar pariwisata dalam menggerakkan roda ekonomi nasional. Namun, dibalik signifikannya kontribusi ekonomi, terdapat realitas yang perlu diperhatikan. Besarnya kontribusi pariwisata secara ekonomi ternyata tidak sebanding dengan

manfaat yang didapat masyarakat. Desa wisata, sebagai salah satu alternatif pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat, menjadi contoh nyata kesenjangan ini. Pada tahun 2023, terdapat 7.275 desa wisata di Indonesia yang dikunjungi oleh 238 juta wisatawan dan menghasilkan kontribusi PDB sebesar Rp 218,4 triliun (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Meskipun angka - angka ini menunjukkan potensi ekonomi desa wisata, masih terdapat ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat antara kontribusi ekonomi yang signifikan dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

Bali, sebagai destinasi wisata utama Indonesia, memang menjadi penyumbang devisa negara yang signifikan. Sekitar 62,39 % (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2024), wisatawan yang berkunjung ke Indonesia menjadikan Bali sebagai tujuan utama mereka. Hal ini tentu berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor pariwisata, akomodasi, dan perdagangan.

Namun, tingginya kontribusi pariwisata secara ekonomi ini belum sebanding dengan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Bali secara menyeluruh. Masih banyak desa wisata di Bali yang minim merasakan manfaat pariwisata, terutama karena rendahnya keterlibatan atau partisipasi masyarakat lokal dalam industri ini. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengoptimalkan program pembangunan pariwisata di berbagai daerah di Bali. Hal ini selaras dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan

ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru (Gede dkk., 2022).

Desa Jatiluwih adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa ini terletak di dataran tinggi yang menyebabkan desa ini memiliki cuaca yang dingin. Desa Jatiluwih, dengan panorama terasering sawahnya yang memesona, diakui sebagai salah satu pilar utama pariwisata Bali di kancah global. Keunikan sistem persawahan ini telah mengantarkan Jatiluwih menjadi bagian dari situs warisan budaya dunia UNESCO, menarik minat wisatawan untuk menjejakkan kaki di sana. Penetapan Jatiluwih sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO merupakan langkah strategis yang membawa manfaat multidimensi. Pertama, mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya yang menjadi kekuatan utama desa ini. Kedua, memicu pengembangan wilayah, membuka peluang baru bagi kemajuan ekonomi dan infrastruktur. Ketiga, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Dewi, dkk., 2013).

Selain pesona terasering sawah yang menjadi daya tarik wisata, Desa Wisata Jatiluwih juga memiliki potensi lain yaitu subak. Subak adalah organisasi tradisional yang mengatur sistem pengairan dan telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat setempat. Perubahan zaman tidak mengurangi keberadaan Subak Jatiluwih, terutama setelah subak dinobatkan sebagai Warisan Budaya Dunia. Mayoritas penduduk Jatiluwih

yang bekerja sebagai petani semakin terdorong untuk melestarikan subak ini (Sri Widari., 2015). Penelitian di desa ini bukan hanya tentang keindahan alam, namun juga tentang bagaimana masyarakat lokal terlibat aktif dalam menjaga kelestarian dan pengembangan desa wisata. Sistem subak, warisan budaya yang diwariskan selama berabad - abad, menjadi contoh nyata partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.

Meskipun Jatiluwih berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik, ironisnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata masih minim. Temuan Priyandoko dkk. (2023) dan Dewi dkk. (2013) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa wisata Jatiluwih masih rendah. Masyarakat belum dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan desa wisata, menandakan bahwa pemerintah memiliki peran yang terlalu dominan dalam pengembangan desa wisata. Hal ini menjadi hambatan serius yang menghalangi kemajuan desa serta mengancam keberlanjutannya. Terlebih lagi, pengembangan desa wisata belum sepenuhnya menguntungkan masyarakat lokal di Jatiluwih. Misalnya, meskipun aset alam dan budaya seperti sawah dan petani dimanfaatkan untuk menarik wisatawan, namun manfaat ekonomi yang dihasilkan belum merata. Petani tetap miskin sementara investor mendapat keuntungan besar, yang menciptakan ketimpangan sosial yang berpotensi merusak keberlanjutan desa. Dengan demikian, tanpa memperbaiki keterlibatan dan manfaat bagi masyarakat lokal, keberlanjutan serta kemajuan desa wisata ini dapat terancam.

Pemerintah lebih cenderung mendukung kepentingan investor atau kaum kapitalis. Mereka memberi izin kepada investor untuk membangun fasilitas wisata seperti vila di tengah hutan, yang lokasinya berdekatan dengan Pura Luhur Petali. Pembangunan vila ini melanggar aturan tentang radius kesucian pura (kurang dari dua Kilometer dari Pura Luhur Petali) dan juga melanggar Peraturan Bupati Tabanan Nomor 9 tahun 2005, khususnya pasal 14 ayat (5). Villa yang dibangun terlihat mencolok dan berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat Jatiluwih sangat menentang keberadaan vila tersebut karena dianggap mengancam kesucian pura (Dewi, dkk., 2013).

Pembangunan vila Petali menunjukkan prioritas kepentingan ekonomi di atas kelestarian alam dan budaya. Hal ini terjadi akibat kelalaian pengambil kebijakan yang mengorbankan alam dan budaya demi keuntungan bisnis. Kerusakan pura di wilayah ini merupakan gambaran suram bagi generasi mendatang. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah Jatiluwih (Dewi, dkk., 2013).

Masuknya kaum kapitalis dalam pengembangan desa wisata menciptakan persaingan ekonomi. Persaingan ini bukan hanya dalam hal mendapatkan pekerjaan, tetapi juga dalam permodalan. Kapitalis lokal bersaing dengan pemodal kuat yang datang dari luar desa, bahkan dari luar Bali. Jika kondisi ini terus berlangsung, bisa terjadi ketidakadilan ekonomi antara masyarakat lokal dengan pendatang. Ketidakadilan ini dapat memicu

konflik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan kesempatan bagi ekonomi kerakyatan untuk berkembang. Jika tidak, kenyamanan desa wisata Jatiluwih akan terancam. Pariwisata bisa merusak tatanan kehidupan masyarakat desa (Dewi, dkk., 2013).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa ruang untuk masyarakat setempat semakin terbatas dalam pengelolaan Desa Wisata Jatiluwih, karena keterlibatan mereka hanya sebesar 10%, jauh lebih kecil dibandingkan dengan peran pemerintah yang mencapai 60% dan pengusaha sebesar 30%. Meskipun proporsi keterlibatan masyarakat kecil, perannya tetap esensial dalam menjaga kelestarian budaya dan daya tarik wisata Jatiluwih. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan budaya, yang menjadi daya tarik utama desa. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sehari-hari, pelestarian budaya, dan pengelolaan sumber daya alam sangatlah penting untuk menjaga keaslian dan daya tarik wisata Jatiluwih. Tanpa partisipasi aktif mereka, nilai budaya dan sosial desa bisa terancam, dan keberlanjutan jangka panjangnya pun dipertaruhkan (Priyandoko, dkk., 2023).

Komunikasi partisipatif merupakan pendekatan penting untuk mendorong partisipasi masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non - pemerintah. Komunikasi partisipatif, seperti yang ditegaskan Thomas (2002) dalam Kustiawan dkk. (2023) merupakan

elemen penting dalam proses pembangunan yang berpusat pada manusia. Hal ini selaras dengan gagasan Paulo Freire, seorang pendidik Brasil, yang memandang komunikasi sebagai kunci dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, Robert Huesca menjelaskan bahwa teori Freire secara eksplisit menentang paradigma komunikasi pembangunan tradisional yang kaku dan hierarkis, dan justru menganjurkan pendekatan yang lebih partisipatif dan egaliter.

Komunikasi partisipatif sangat penting dalam pariwisata berkelanjutan, seperti temuan dalam berbagai penelitian. Komunikasi partisipatif memungkinkan masyarakat lokal untuk berkontribusi aktif dalam pengelolaan wisata, menjaga kelestarian lingkungan, dan memperkaya pengalaman wisatawan dengan pengetahuan lokal. Melalui pemberdayaan masyarakat, keterlibatan langsung penduduk setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sekaligus memastikan keberlanjutan pariwisata. Komunikasi partisipatif memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya mendukung pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak (Rakhmadani, 2021); Hastosaptyadhan dkk., 2016).

Desa Wisata Jatiluwih menunjukkan beberapa bentuk komunikasi partisipatif, seperti akses, *voice*, dan kontrol, dalam perkembangan sosial budaya setelah penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. Berkaitan

denagn kemudahan akses masyarakat Jatiluwih mendapatkan informasi tentang kegiatan desa, seperti upacara adat, sistem tanam padi, dan pelestarian kesenian tradisional. Penetapan Desa Jatiluwih sebagai Desa Wisata dan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO mendorong pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional. Selain itu, masyarakat menerima pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam menyambut dan melayani wisatawan. Dalam hal *voice*, masyarakat diberikan kesempatan dalam pengambilan keputusan seni - budaya seperti gotong royong, Baris Memedi, Topeng Sidakarya dan Sekaha Gong. Sementara itu, masyarakat memiliki kontrol atas adat istiadat dan sumber daya alam melalui desa adat dan Subak. Demikian juga, Subak tetap dijaga sebagai organisasi tradisional yang mengatur pengairan dan pertanian, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kontrol atas adat istiadat dan pengelolaan sumber daya alam mereka (Sri Widari., 2015).

Merujuk pada fenomena empiris pentingnya komunikasi partisipatif berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Disamping itu, dikuatkan dengan belum signifikannya peran pemerintah daerah dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan berkelanjutan. (Mertha, 2015). Oleh karena itu, diperlukan variabel lain yang berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, komunikasi partisipatif menjadi fokus penelitian yang dipandang penting untuk dikaji (Imtihan, H. dkk, 2017).

Pesatnya perkembangan pariwisata di Desa Jatiluwih telah memberikan manfaat besar bagi berbagai pemangku kepentingan dalam industri pariwisata. Namun, manfaat ini tidak seimbang dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat lokal, yang ditandai dengan rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di desa tersebut. Di sisi lain, komunikasi partisipatif dianggap sangat penting untuk kemajuan pariwisata, karena dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Meski demikian, studi - studi yang meneliti tentang komunikasi partisipatif berkaitan dengan partisipasi masyarakat di desa wisata sebagian besar masih menggunakan metode kualitatif (Tiaraningrum., 2023). Berbeda dari studi sebelumnya studi ini berkontribusi mengkaji fokus kajian yang sama dengan menggunakan metode kuantitatif. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi signifikan dalam memahami peran komunikasi partisipatif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Jatiluwih. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Membangun Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Penerapan Komunikasi Partisipatif Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penulis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Akses berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih ?
2. Apakah *Voice* berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih ?
3. Apakah Kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih ?
4. Apakah Komunikasi partisipatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.
5. Apakah ada pengaruh signifikan tidak langsung antara komunikasi partisipatif terhadap perencanaan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk dan menganalisis pengaruh komunikasi partisipatif terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih

1.3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Akses terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih
2. Untuk menganalisis pengaruh *Voice* terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih
3. Untuk menganalisis pengaruh Kontrol terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih
4. Untuk menganalisis pengaruh Komunikasi partisipatif terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.
5. Untuk menganalisis pengaruh signifikan tidak langsung antara komunikasi partisipatif terhadap perencanaan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.

1.4 Manfaat Penelitian

Bidang Akademis:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kehumasan yang dikaitkan dengan praktik pariwisata berkelanjutan.

Bidang Praktis:

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemangku kepentingan pariwisata Bali khususnya Kabupaten Tabanan dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal yang inklusif dan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui komunikasi partisipatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif didefinisikan sebagai bentuk komunikasi pada suatu kegiatan yang berdasar kepada keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Tahapan komunikasi partisipatif diawali dengan penggalan ide, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan pengawasan (Hastosaptyadhan dkk., 2016).

Implementasi komunikasi memiliki memiliki 3 substansi penting, yaitu *voice* (bersuara), akses dan kontrol. *Voice* yaitu hak dan tindakan warga menyampaikan aspirasi, gagasan, kebutuhan, kepentingan, dan tuntutan terhadap komunitas terdekatnya maupun kebijakan pemerintah. Akses yaitu ruang dan kapasitas warga untuk masuk dalam arena *government*, yakni mempengaruhi dan menentukan kebijakan serta terlibat aktif mengelola barang - barang publik. Sementara kontrol didefinisikan sebagai pengawasan warga masyarakat terhadap lingkungan komunitasnya maupun proses - proses politik yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan (Rpp et al., 2019).

Substansi komunikasi partisipatif pada prinsipnya mencakup tiga hal: suara (*voice*), akses, dan kontrol warga masyarakat terhadap pemerintahan dan pembangunan yang mempengaruhi kehidupan sehari - hari (sutoro eko, 2004;89)

1. Pertama, suara (*voice*) adalah hak dan tindakan warga masyarakat menyampaikan aspirasi, gagasan, kebutuhan, kepentingan dan tuntutan terhadap komunitas terdekatnya maupun kebijakan pemerintah. Tujuannya adalah mempengaruhi kebijakan pemerintah maupun menentukan agenda bersama untuk mengelola kehidupan secara kolektif dan mandiri. Kedua, akses berarti kesempatan, ruang dan kapasitas masyarakat untuk masuk dalam arena *governance*, yakni mempengaruhi dan menentukan kebijakan serta terlibat aktif mengelola barang - barang publik.
2. Akses warga terhadap pelayanan publik. Akses akan menjadi arena titik temu antara warga dan pemerintah. Pemerintah wajib membuka ruang akses warga dan memberikan layanan publik kepada warga, terutama kelompok - kelompok marginal. Sebaliknya warga secara bersama - sama proaktif mengidentifikasi masalah, kebutuhan dan potensinya maupun merumuskan gagasan pemecahan masalah dan pengembangan potensi secara sistematis. Pemerintah wajib merespon gagasan warga sehingga bisa dirumuskan visi dan kebijakan bersama dengan berpijak pada kemitraan dan kepercayaan.
3. Ketiga, kontrol warga masyarakat terhadap lingkungan komunitasnya maupun proses politik yang berkaitan dengan pemerintah. Kita mengenal kontrol internal (*self-control*) dan kontrol eksternal. Artinya kontrol bukan saja mencakup kapasitas

masyarakat melakukan pengawasan (pemantauan) terhadap kebijakan (implementasi dan resiko) dan tindakan pemerintah, tetapi juga kemampuan warga melakukan penilaian secara kritis dan reflektif terhadap resiko-resiko atas tindakan mereka. kontrol internal ini sangat penting karena masyarakat sudah lama berada dalam konteks penindasan berantai: yang atas menindas yang bawah, sementara yang paling bawah saling menindas kesamping.

2.2 Konsep Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat menurut Ramadhan dan Imsar (2023) didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan pada tujuan-tujuan kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadapnya.

Menurut Timothy (1999), bentuk partisipasi masyarakat dalam pariwisata dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, dimana masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan daerah objek wisata setelah pemerintah. Kedua, partisipasi masyarakat yang terkait dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata.

1. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Proses Pengambilan Keputusan
 - a. Perencanaan: Masyarakat lokal terlibat dalam proses perencanaan pariwisata di daerah mereka, mulai dari

menentukan tujuan pariwisata hingga merumuskan strategi pengembangan.

- b. Pengambilan Keputusan: Masyarakat lokal memiliki suara dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata, seperti pemilihan jenis usaha wisata, lokasi pembangunan infrastruktur, dan peraturan pariwisata.
 - c. Evaluasi: Masyarakat lokal terlibat dalam evaluasi program dan kebijakan pariwisata untuk memastikan bahwa pariwisata membawa manfaat bagi mereka.
2. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Memperoleh Manfaat dari Pariwisata
- a. Keuntungan Ekonomi: Masyarakat lokal mendapatkan keuntungan ekonomi dari pariwisata, seperti peluang kerja, pendapatan dari usaha wisata, dan akses pasar untuk produk dan layanan mereka.
 - b. Pengembangan Keterampilan: Masyarakat lokal mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru yang dibutuhkan untuk bekerja di sektor pariwisata.
 - c. Pelestarian Budaya: Masyarakat lokal dapat melestarikan budaya dan tradisi mereka melalui pariwisata.
 - d. Peningkatan Kualitas Hidup: Masyarakat lokal dapat meningkatkan kualitas hidup mereka melalui akses ke

pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang lebih baik sebagai hasil dari pengembangan pariwisata.

Hal ini sejalan dengan pendapat ahli sosiologi Cohen dan Uphoff (1979) menjabarkan bahwa partisipasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan, merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
3. Partisipasi dalam Evaluasi, Tahap evaluasi dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.
4. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar

manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

Dalam konteks partisipasi masyarakat, terdapat berbagai cara di mana individu atau kelompok terlibat dalam proses pembangunan atau pengambilan keputusan. Menurut Pretty (1995) mengidentifikasi beberapa jenis partisipasi yang dapat terjadi, yang mencakup *Spontaneous Participation* (Partisipasi Secara Spontan), *Induced Participation* (Partisipasi yang Diinduksi), dan *Coercive Participation* (Partisipasi Paksa).

1. *Spontaneous Participation* (Partisipasi Secara Spontan): Partisipasi masyarakat yang terjadi secara alami atau tanpa adanya dorongan eksternal. Ini berarti masyarakat secara sukarela terlibat dalam kegiatan atau proses tertentu karena mereka merasa terlibat atau tertarik pada isu tersebut tanpa adanya paksaan dari pihak lain.
2. *Induced Participation* (Partisipasi yang Diinduksi): Partisipasi masyarakat yang dipicu atau diinduksi oleh pihak eksternal, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau lembaga lainnya. Ini bisa melibatkan upaya persuasif, insentif materi, atau promosi dari pihak eksternal untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan atau program tertentu.
3. *Coercive Participation* (Partisipasi Paksa): Partisipasi masyarakat yang terjadi karena adanya tekanan atau paksaan dari pihak yang memiliki kekuasaan atau otoritas. Dalam konteks ini, masyarakat

terlibat dalam kegiatan atau proses tertentu karena mereka merasa terpaksa atau takut akan konsekuensi negatif jika tidak ikut serta.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata memiliki peran yang sangat penting. Conyers dalam Syah, (2017) Arianto dkk., (2023) menyoroti pentingnya hal ini karena partisipasi masyarakat membantu dalam memperoleh informasi tentang kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Selain itu, melibatkan masyarakat dari tahap perencanaan hingga implementasi membangun kepercayaan mereka terhadap program atau proyek yang sedang dilaksanakan. Terakhir, partisipasi masyarakat juga merupakan bagian dari hak demokrasi mereka, menegaskan pentingnya memberikan akses dan ruang bagi masyarakat untuk berperan dalam pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.

2.3 Konsep Desa wisata

Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar belakang lokasi desa yang

memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.

Sugiama (2014:72) mengatakan bahwa komponen penunjang desa wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancilliary* dan *Accesibility*. Menurut Hadiwijoyo (2012:69) komponen pengembangan pariwisata yang harus ada adalah *Attraction* dan *Accomodation*. *Attraction*, seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa, dan hal spesifik lainnya (Nuryati, 1993: 1-2). *Accommodation*, *homestay* yang merupakan sebagian dari rumah penduduk atau bangunan yang dibangun dengan konsep tempat tinggal penduduk.

Desa wisata, sebagai bagian dari industri pariwisata, perlu diperkuat sebagai komoditas yang bernilai. Tujuannya adalah untuk menciptakan efek positif yang meluas ke berbagai sektor, terutama dalam hal sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat serta untuk meningkatkan kesejahteraan dan citra wilayah. Pengembangan desa wisata harus diarahkan untuk mengurangi dampak negatif pariwisata, serta memastikan keberlanjutan dan autentisitas kehidupan desa. Konsep pengembangan yang dikenal sebagai *Community Based Tourism (CBT)* menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Dalam CBT, masyarakat menjadi aktor utama dalam mempromosikan dan mengelola desa wisata

berdasarkan pada nilai-nilai lokal, serta mendorong wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut (Riyanto dan Nugraha., 2023).

Desa Wisata Jatiluwih di Kabupaten Tabanan dikelola oleh masyarakat setempat dengan konsep CBT, di mana mereka mengatur semua aspek desa wisata. Desa ini terbentuk atas inisiatif masyarakat yang ingin menciptakan kawasan wisata. Jatiluwih menawarkan atraksi seperti keindahan air terjun, seni tradisional 'rindik', dan kuliner khas dengan nasi merah berkualitas. Keindahan sawah terasering Jatiluwih diakui sebagai daya tarik utama pariwisata Bali dan telah menjadi situs Warisan Budaya Dunia UNESCO, menarik banyak wisatawan. Penetapan ini strategis untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian sumber daya budaya, pembangunan daerah, dan meningkatkan kesejahteraan setempat. Pengembangan desa wisata mengacu pada prinsip: (1) filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan; (2) keterlibatan penuh masyarakat dalam pengembangan; (3) penghormatan terhadap hak-hak masyarakat setempat; (4) pelestarian lingkungan dan kesucian pura; (5) pemanfaatan rumah warga untuk akomodasi wisata; dan (6) pembentukan lembaga otonom oleh masyarakat lokal di bawah desa adat (Riyanto dan Nugraha., 2023).

Sejalan dengan konsep desa wisata yang mengedepankan kearifan lokal, berbagai bentuk kearifan lokal tersebut menjadi pilar utama dalam pengembangannya. Menurut Sartini (2004), kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, sanksi, dan aturan-aturan khusus.

Haryanto (2014) menambahkan bahwa kearifan lokal mencakup budaya seperti etika, adat istiadat, hukum adat, falsafah, sistem sosial, upacara tradisi, dan kebiasaan. Sutarso (2012) juga menyebutkan bahwa kearifan lokal bisa berupa benda-benda nyata. Dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal ini, desa wisata dapat menawarkan pengalaman yang autentik dan mendalam bagi wisatawan.

Di Desa Jatiluwih, terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan kearifan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Beberapa di antaranya adalah:

1. Subak

Bali mendapat pengakuan istimewa dari UNESCO dengan penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dengan label *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* (Lanskap budaya Bali: Sistem Subak sebagai Manifestasi Filosofi Tri Hita Karana). Tri Hita Karana adalah filosofi Hindu yang berarti tiga penyebab kesejahteraan yaitu harmonisnya hubungan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), dengan manusia (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan) (Sri Widari., 2015).

2. Awig-awig

Masyarakat lokal menjaga kelestarian hutan karena berfungsi sebagai daerah resapan dan penampung air, selain itu juga terdapat awig-awig agar masyarakat lokal tidak sembarangan menebang pohon dan merusak hutan. Masyarakat Jatiluwih tidak diperbolehkan menebang

pohon nangka dan tidak boleh menggunakan kayu nangka untuk bangunan, karena pohon nangka sangat berjasa bagi leluhur masyarakat setempat (Sri Widari., 2015).

3. Budaya pertanian

Di Desa Jatiluwih, upacara adat yang berkaitan dengan aktivitas pertanian seperti mapag toya, kempelan, ngendag tanah carik, ngurit, ngerasakin, pangawiwit, ngekambuhin, pamungkah, penyepian, pangarestitian nyegara gunung, mesaba, ngadegang Batari Sri, nganyarin, dan manyi masih terus dilestarikan. Sistem tanam padi juga masih diterapkan, dibagi menjadi dua periode dengan varietas padi yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan ketersediaan beras merah cendana, putih, dan hitam (Sri Widari., 2015).

4. Kegotongroyongan

Masyarakat Desa Jatiluwih masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam pelaksanaan adat maupun saat menghadapi suka duka, mereka saling bahu membahu dan membantu satu sama lain. Tradisi ini mencerminkan rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi antar warga. Hal ini merupakan implementasi positif aspek pawongan dari konsep Tri Hita Karana, yang menekankan harmonisasi hubungan antar manusia (Sri Widari., 2015).

BAB III
KERANGKA BERPIKIR, KONSEP, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

3.1 Kerangka Berfikir

Pariwisata adalah sektor penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, dengan kontribusi 4,1% terhadap PDB pada tahun 2023. Sektor ini menghasilkan devisa sebesar US\$ 14 miliar atau setara Rp 218,4 triliun (Kurs Rp 15.600) dan menciptakan 24,42 juta lapangan kerja (Badan Pusat Statistik, 2023; Bank Indonesia, 2023). Bali, sebagai destinasi utama, menyumbang devisa signifikan dengan 62,39% wisatawan yang berkunjung ke Indonesia menjadikan Bali sebagai tujuan utama mereka (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024).

Pada tahun 2023, 7.275 desa wisata di Indonesia dikunjungi oleh 238 juta wisatawan, menyumbang Rp 218,8 triliun terhadap PDB (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Namun, manfaat ekonomi ini belum merata dirasakan oleh masyarakat Bali. Banyak desa wisata, seperti Desa Wisata Jatiluwih, belum sepenuhnya merasakan manfaat pariwisata karena rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam industri ini. Meskipun Jatiluwih berkembang sebagai destinasi wisata menarik, masyarakat belum terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan desa wisata, menunjukkan dominasi peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata.

Penelitian Dewi dkk. (2013) menunjukkan bahwa meskipun Desa Wisata Jatiluwih memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh dominannya peran pemerintah dan investor dalam pengelolaan, yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara kontribusi ekonomi dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Temuan Priyandoko dkk. (2023) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Jatiluwih hanya sekitar 10%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan keterlibatan pemerintah dan pengusaha. Keterlibatan masyarakat yang minim dalam proses perencanaan dan pengelolaan berpotensi mengancam keberlanjutan pariwisata di desa ini. Studi ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan, serta memastikan manfaat ekonomi yang lebih merata. Tanpa perbaikan dalam keterlibatan masyarakat dan distribusi manfaat, keberlanjutan dan kemajuan desa wisata Jatiluwih bisa terancam.

Komunikasi partisipatif menjadi kunci untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan ini, seperti yang dikemukakan oleh Kustiawan dkk. (2023), melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk masyarakat lokal. Melalui komunikasi partisipatif, masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi mereka, berkolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta, serta mengelola sumber daya alam secara lebih efektif. Thomas (2002) dan Huesca

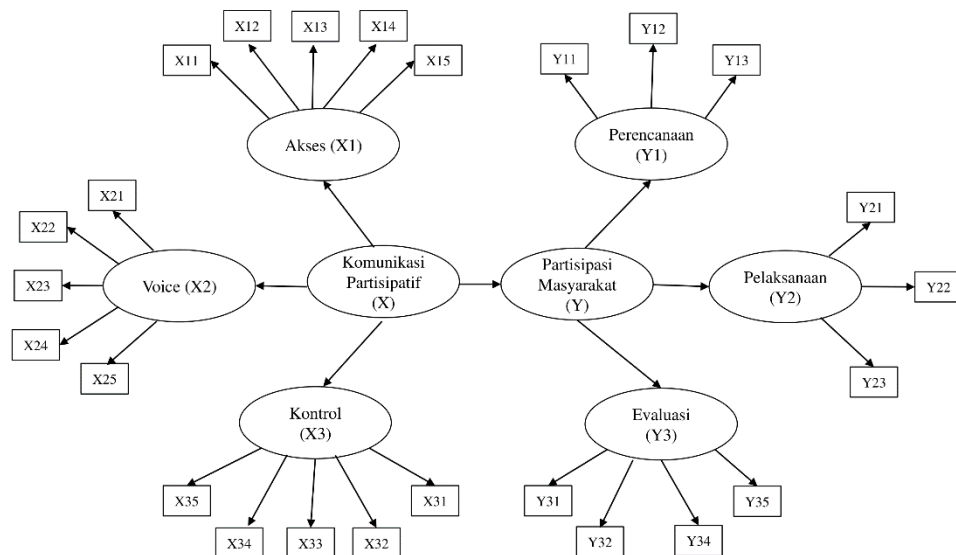
menegaskan bahwa pendekatan ini mendukung pembangunan yang berpusat pada manusia dan menantang paradigma komunikasi pembangunan tradisional yang kaku dan hierarkis.

Sebagai contoh, penelitian yang berjudul *Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Blanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua Tahun 2017* menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif di Kampung Tablanusu melibatkan sosialisasi sadar wisata, pelatihan pemandu wisata, serta pembangunan infrastruktur dan pelatihan tambahan. Program ini mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pariwisata. Dalam hal ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura bersama masyarakat lokal secara langsung terlibat dalam menentukan program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meskipun keputusan akhir dipegang oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa akses yang diberikan kepada masyarakat untuk menyampaikan aspirasi (voice) dan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan (kontrol) mencerminkan komunikasi partisipatif yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dengan menerapkan komunikasi partisipatif, desa wisata seperti Jatiluwih dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan, menjaga kelestarian budaya dan lingkungan, serta memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil. Studi Rakhmadani (2021) dan Hastosaptyadhan dkk. (2016) juga menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memperkaya

pengalaman wisatawan dan memberdayakan masyarakat lokal, mendorong keberlanjutan pariwisata, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

3.2 Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dipresentasikan melalui Gambar 3.1



Gambar 3.1

Kerangka Konsep Penelitian Membangun Pariwisata Berbasis Kerifan Lokal: Studi Penerapan Komunikasi Partisipatif Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih

Sumber: Penulis (2024)

Kerangka konsep ini bertujuan untuk mengkaji penerapan komunikasi partisipatif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Pengukuran komunikasi partisipatif dilakukan melalui pengukuran terhadap akses, *voice*, dan kontrol. Untuk mengukur partisipasi masyarakat, dilakukan pengukuran terhadap keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengaruh antara komunikasi partisipatif terhadap partisipasi masyarakat akan dianalisis menggunakan analisis *Structural Equation Model (SEM) - Partial Least Squares (PLS)*.

3.3 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Dugaan tersebut diperkuat dengan teori atau jurnal yang mendasari dan dari hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas hipotesis yang dikemukakan adalah:

H₁: Akses berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.

H₂: *Voice* berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.

H₃: Kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.

H₄: Komunikasi partisipatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.

H₅: Ada pengaruh signifikan tidak langsung antara komunikasi partisipatif terhadap perencanaan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode *mix method* dengan rancangan *mix method exploratory convergent design (concurrent mixed method)*. Desain penelitian yang digunakan adalah *sequential explanatory* yang juga dinamakan sebagai desain urutan pembuktian karena kombinasi data kuantitatif dan kualitatif bersifat *connecting* (menyambung) dari hasil penelitian tahap pertama dan tahap berikutnya (Sugiyono, 2014). Desain *sequential explanatory* memiliki dua fase dalam penerapannya, fase pertama digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan fase kedua adalah mengumpulkan data kualitatif.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ada di Desa Wisata Jatiluwih, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena Jatiluwih terkenal dengan sistem subak, yaitu sistem irigasi tradisional yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Sistem subak ini merupakan salah satu aspek kearifan lokal yang menarik perhatian masyarakat luas dan wisatawan. Desa ini berhasil melestarikan sistem subak dan terasering sawah yang masih berfungsi dengan baik di

tengah modernisasi masyarakatnya. Selain itu, subak di Jatiluwih telah diterapkan selama berabad - abad dan hanya masyarakat Desa Jatiluwih yang berperan aktif dalam pengelolaan dan pelestarian sistem subak ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari informasi tentang partisipasi masyarakat dalam pelestarian subak dan bagaimana komunikasi partisipatif diterapkan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.

4.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung dari April 2024 hingga Juni 2024, meliputi tahap - tahap penyusunan proposal penelitian, seminar proposal, survei lapangan, penulisan skripsi, hingga sidang skripsi.

4.3 Penentuan Sumber Data

Subjek penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Wisata Jatiluwih yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata di desa tersebut. Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Wisata Jatiluwih dengan usia 18 - 60 tahun yang berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Jumlah populasi masyarakat Desa Jatiluwih dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Data Demografi Berdasarkan Populasi
Per Wilayah Desa Jtiluwih**

Wilayah	Jumlah Penduduk
Jatiluwi Kanguin	442
Gunungsari Umakayu	370
Kesambahan Kelod	324
Kesambahan Kaja	278
Gunugsari Desa	501
Kesambi	291
Gunungsari Kelod	306
Jatiluwi Kawan	438
Jumlah	2.950 Penduduk

Sumber: ([https:// jatiluwi.desa.id](https://jatiluwi.desa.id))

Populasi terjangkau adalah semua penduduk Desa wisata Jatiluwi yang memenuhi kriteria inklusi, berjumlah 170 orang. Kriteria inklusinya adalah penduduk yang berusia 18 - 60 tahun, terlibat aktif dalam pengelolaan pariwisata (misalnya pengelola penginapan, rumah makan, pemandu wisata, karyawan hotel, dan pengelola atraksi wisata), serta berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi partisipatif terkait pengembangan Desa Wisata Jatiluwi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *Accidental Sampling*. Menurut Sugiyono, (2018) *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau *accidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, jika dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Sebanyak 170 sampel dipilih secara *accidental* sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan dengan pertimbangan untuk analisis SEM – PLS. Jumlah tersebut sudah dipandang memiliki kualitas data yang baik sebagai sampel (Kock N., 2018).

4.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan (Hardani dkk, & Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu variabel eksogen dan variabel endogen, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Eksogen

Komunikasi Partisipatif merupakan variabel eksogen dalam penelitian ini. Variabel ini bertindak sebagai faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel endogen.

2. Variabel Endogen

Sebagai hasil dari pengaruh variabel eksogen, variabel endogen adalah partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat diukur berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih.

4.4.1 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional adalah bentuk indikator yang berasal dari terjemahan konsep tentang variabel yang berkaitan dalam penelitian. Definisi Operasional memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni:

Tabel 4.2
Rangkuman Indikator Komunikasi Partisipatif

Sub Variabel	Kode	Indikator
Komunikasi Partisipatif (X)	Akses	
	X11	Kesempatan: Adalah peluang yang dimiliki oleh masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Ini mencakup kesempatan untuk hadir dalam pertemuan, memberikan masukan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang berkaitan dengan kebijakan publik dan pengelolaan barang-barang publik.
	X12	Ruang: Merujuk pada tempat atau forum di mana masyarakat dapat berpartisipasi dalam <i>governance</i> . Ruang ini bisa berupa pertemuan warga, forum diskusi, dewan komunitas, atau platform online di mana masyarakat bisa menyuarakan pendapat dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan.
	X13	Kapasitas: Adalah kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dalam <i>governance</i> . Ini

	mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk memahami isu-isu yang sedang dibahas, mengembangkan argumen yang kuat, dan berkontribusi secara konstruktif dalam proses pengambilan keputusan.
X14	Transparansi Informasi: Adalah ketersediaan informasi yang memadai tentang peluang untuk terlibat dalam proses pembuatan kebijakan.
X15	Fasilitasi dan Dukungan: Adalah dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak terkait untuk memastikan partisipasi masyarakat.
Voice	
X21	Aspirasi: Harapan masyarakat untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan lingkungan desa mereka sambil tetap mengembangkan sektor pariwisata.
X22	Gagasan: Ide-ide kreatif dari masyarakat, misalnya mengenai pengembangan atraksi wisata baru, peningkatan fasilitas, atau strategi pemasaran untuk menarik lebih banyak wisatawan.
X23	Kebutuhan: Kebutuhan masyarakat seperti infrastruktur yang lebih baik, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam sektor pariwisata, dan dukungan finansial atau material dari pemerintah atau investor.
X24	Menyampaikan Kepentingan: Warga mengutarakan hal-hal yang penting bagi mereka dan komunitasnya untuk memastikan kebijakan yang diambil sesuai dengan kepentingan masyarakat.
X25	Mengajukan Tuntutan: Warga menyuarakan tuntutan mereka terhadap kebijakan atau tindakan pemerintah yang dianggap perlu untuk diubah atau ditingkatkan.

Kontrol

X31	Melakukan pengawasan (pemantauan): Proses di mana warga desa memonitor dan mengamati aktivitas pariwisata dan kebijakan terkait yang diterapkan di desa mereka untuk memastikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana dan regulasi.
X32	Terhadap kebijakan (implementasi dan risiko): Pengawasan yang dilakukan oleh warga terhadap kebijakan pariwisata yang diterapkan di desa mereka, termasuk bagaimana kebijakan tersebut dijalankan (implementasi) dan potensi masalah atau dampak negatif yang mungkin muncul (risiko).
X33	Tindakan pemerintah: Langkah-langkah atau keputusan yang diambil oleh pemerintah lokal terkait dengan pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Jatiluwih yang diawasi oleh warga untuk memastikan tindakan tersebut adil dan bermanfaat bagi masyarakat desa.
X34	Partisipasi dalam Evaluasi Program: Warga berpartisipasi dalam proses evaluasi program pariwisata untuk memastikan kebijakan tersebut menguntungkan masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih.
X35	Partisipasi dalam Evaluasi Program: Warga berpartisipasi dalam proses evaluasi program pariwisata untuk memastikan kebijakan tersebut menguntungkan masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih.

Sumber: Eko Sutoro, (2004)

Tabel 4.3
Rangkuman Indikator Partisipasi Masyarakat

Sub Variabel	Kode	Indikator
Partisipasi Masyarakat (Y)		Perencanaan
	Y11	Masyarakat lokal terlibat: Merujuk pada partisipasi aktif penduduk setempat dalam proses perencanaan pariwisata. Ini berarti warga Desa Wisata Jatiluwih memiliki suara dalam menentukan arah dan kebijakan pariwisata yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.
	Y12	Menentukan tujuan pariwisata: Proses di mana masyarakat bersama-sama menetapkan visi dan tujuan untuk pengembangan pariwisata di desa mereka. Ini bisa mencakup pertimbangan tentang pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi lokal, dan promosi budaya serta kearifan lokal.
	Y13	Merumuskan strategi pengembangan: Langkah selanjutnya setelah menetapkan tujuan adalah menyusun rencana tindakan konkret untuk mencapainya. Ini melibatkan identifikasi sumber daya yang tersedia, analisis pasar pariwisata, serta pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan.
		Pelaksanaan
	Y21	Masyarakat lokal memiliki suara: Merujuk pada hak dan keterlibatan aktif penduduk setempat

	dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di desa wisata. Ini menjamin bahwa keputusan yang dibuat memperhitungkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat lokal.
Y22	Pemilihan jenis usaha wisata: Merupakan proses di mana masyarakat bersama-sama memilih dan menentukan jenis usaha atau atraksi wisata yang akan dikembangkan di desa mereka. Contohnya, apakah akan mengutamakan agrowisata, peternakan, atau atraksi budaya.
Y33	Lokasi pembangunan infrastruktur: Melibatkan penentuan tempat atau lokasi dimana infrastruktur pariwisata seperti jalan, tempat parkir, pusat informasi, atau tempat rekreasi akan dibangun. Partisipasi masyarakat lokal dalam menentukan lokasi ini dapat memperhitungkan dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat.
Evaluasi	
Y31	Masyarakat lokal terlibat: Merujuk pada keterlibatan aktif penduduk setempat dalam proses evaluasi terhadap berbagai program dan kebijakan yang telah diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata di desa wisata. Ini memastikan bahwa suara dan pengalaman masyarakat didengar dalam menilai dampak kebijakan tersebut.
Y32	Membawa manfaat bagi mereka: Mengacu pada upaya untuk menilai dampak positif dan negatif

	pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal, termasuk aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan dan program pariwisata benar-benar memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi penduduk setempat.
Y34	Pengaruh terhadap Perubahan Kebijakan: Warga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perubahan kebijakan pariwisata berdasarkan penilaian kritis terhadap implementasinya di Desa Wisata Jatiluwih

Sumber: Timothy (1999)

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat ukur variabel yang akan diteliti. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2022:92). Dalam melakukan pengamatan, peneliti membekali diri dengan kisi-kisi penelitian, ceklis, kuisisioner, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, survei, studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

4.7 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada tahap-tahap atau langkah - langkah pelaksanaan penelitian, yang dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Pada tahap awal, peneliti mempersiapkan penelitian dengan membaca buku-buku, artikel-artikel, dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian. Peneliti juga membuat desain penelitian, menyusun instrumen data, dan menyiapkan instrumen yang akan digunakan sebelum melakukan penelitian di lapangan. Setelah itu, dilakukan persiapan teknis yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti memulai tahap ini dengan menyebarkan 170 kuesioner kepada masyarakat Desa Wisata Jatiluwih yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian untuk mengumpulkan data kuantitatif. Setelah mendapatkan data kuantitatif, peneliti melengkapi data tersebut dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yang memiliki wawasan dan pengalaman terkait topik penelitian. Informan kunci ini meliputi tokoh masyarakat, pengelola pariwisata, dan anggota masyarakat yang aktif dalam pengembangan desa wisata.

3. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan bagian akhir dari penelitian, yang meliputi penulisan dan penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Peneliti melakukan observasi mendalam dengan

menggunakan instrumen penelitian, seperti dokumentasi, angket, wawancara, dan observasi terhadap pelaksana serta anggota aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Data yang dikumpulkan dari kuesioner dan wawancara digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.8 Uji Validitas dan Realibilitas

Sebelum melakukan penelitian, kuesioner yang akan digunakan terlebih dahulu akan diuji Validitas dan Reliabilitas dengan mengujinya terhadap 30 informan. Uji Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2004:137). Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur. Sebuah item dinyatakan valid sebagai indikator laten jika memiliki nilai koefisien korelasi sekurang - kurangnya 0.3 dan memiliki tanda (sign) yang sama dengan nilai koefisien korelasi lainnya. Uji Validitas menggunakan rumus *Korelasi Bevariate Pearson*.

Sedangkan, uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang yang digunakan dapat dipakai lebih dari satu kali dan dapat digunakan

pada penelitian berikutnya. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi dalam suatu penelitian. Reliabilitas suatu penelitian merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Kumpulan indikator dapat dianggap memiliki konsistensi internal bila memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* (α) lebih besar atau sama dengan 0.7 (Nunnaly, 1975). Meskipun demikian, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa nilai ini agak terlalu tinggi, dan tidak bisa digeneralisasi untuk sembarang kasus penelitian. Jika keputusan riset yang akan diambil berkaitan dengan manusia dan berasal dari nilai - nilai skor sebuah tes, maka nilai α sebesar 0.9 masih dianggap kurang memadai (Nunnaly, 1975); sebaliknya jika riset bersifat eksploratif, maka nilai yang kurang dari 0,7 tetapi lebih besar atau sama dengan 0.6 bisa masih digunakan (Hair et al., 1995, p.641).

4.9 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan memberikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola - pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial (Creswell,1994: 4-7). Analisis deskriptif kualitatif dilakukan pada hasil wawancara dan pertanyaan terbuka pada kuesioner yang digunakan untuk penajaman hasil yang diperoleh melalui metode kuantitatif. Kedua, yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif atas pernyataan – pernyataan tertutup pada kuesioner, berdasarkan penelitian yang melibatkan variabel laten yang tidak bisa diukur secara langsung maka

dalam penelitian ini akan dinalisis menggunakan *structural equation modelling* (SEM) berbasis variance yang diaplikasikan dengan menggunakan pendekatan SPSS versi 17.0 dan SmartPLS 3.0 (Ringle et.al, 2005). Metode ini dipilih melalui beberapa pertimbangan yakni:

1. Diklasifikasikan ke dalam metode *group modelling soft*, berbasis komponen SEM yang tidak terlalu ketat mengenai pemenuhan asumsi-asumsi dari normalitas, sesuai variance - based SEM (AMOS, LISREL).
2. Adanya indikator formatif dan reflektif indikator yang tidak bisa ditangani oleh SEM berbasis kovarians seperti yang dikatakan oleh Tenenhaus et al (2005).
3. Dapat digunakan tanpa kehilangan kekuatan tes untuk sampel yang sangat kecil. SEM berbasis komponen telah membuktikan penggunaannya dalam ukuran sampel hanya enam (Tenenhaus et al, 2005).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Deskripsi Responden

Individu merupakan unit analisis dalam penelitian ini, yakni anggota masyarakat lokal yang berada di Desa Jatiluwih dan tersebar pada delapan banjar yang terdapat di desa tersebut, yaitu: Jatiluwih Kangin, Gunungsari Umakayu, Kesambahan Kelod, Kesambahan Kaja, Gunungsari Desa, Kesambi, Gunungsari Kelod, dan Jatiluwih Kawan. Masyarakat lokal yang dipilih sebagai responden dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori berikut: (a) Masyarakat Desa Jatiluwih yang Memiliki Subak atau Sawah: Warga yang memiliki dan mengelola subak atau sawah di Desa Jatiluwih. Mereka dipilih karena keterlibatan mereka dalam sistem pertanian tradisional yang menjadi bagian integral dari daya tarik wisata di Jatiluwih. (b) Pengelola Desa Wisata Jatiluwih (DTW): Individu yang terlibat dalam pengelolaan dan operasional Desa Wisata Jatiluwih. Mereka dipilih untuk memberikan perspektif mengenai pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal dan bagaimana upaya komunikasi partisipatif dilakukan untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. (c) Pelaku Industri Pariwisata: Mereka yang terlibat dalam berbagai usaha pariwisata seperti penginapan, restoran, pemandu wisata, dan usaha kerajinan tangan yang mendukung kegiatan pariwisata di Desa Jatiluwih. Pelaku industri pariwisata dipilih untuk mewakili beragam jenis usaha yang ada di desa ini. (d) Tokoh Adat: Tokoh masyarakat yang diakui keberadaannya

dalam struktur adat Desa Jatiluwih, seperti Jero Bendesa Adat dan Prajuru Desa (wakil bendesa adat, bendahara adat, dan sekretaris adat), serta Ketua Seka Teruna-Teruni pada tiap banjar. Mereka dipilih karena peran penting mereka dalam menjaga dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pariwisata.

(e) Wiraswasta: Individu yang menjalankan usaha mandiri di luar sektor pariwisata tetapi memiliki keterkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti pengusaha lokal yang memproduksi barang atau jasa yang mendukung industri pariwisata di Desa Jatiluwih. Mereka dipilih untuk memberikan pandangan tentang dampak pariwisata terhadap ekonomi lokal dan bagaimana mereka terlibat dalam proses partisipatif.

Penelitian ini melibatkan 170 responden yang dipilih secara *accidental sampling* dari berbagai kategori tersebut. Responden dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pariwisata dan kearifan lokal di Desa Jatiluwih. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan komunikasi partisipatif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan metode survei dalam pengumpulan data dengan kuesioner sebagai instrumennya. Kuesioner tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga mampu menggambarkan karakteristik responden, persepsi responden tentang komunikasi partisipatif dan partisipasi masyarakat yang dirasakannya. Seluruh responden merupakan warga asli dari desa yang merupakan lokasi penelitian.

Mereka tersebar pada delapan banjar dinas, sebanyak 27,65% responden berasal dari Banjar Jatiluwih Kawan, 15,88% dari Banjar Gunungsari Desa, 15,29% berasal dari Banjar Jatiluwih Kangin, 15,29% berasal dari Banjar Gunungsari Kelod, 7,65% berasal dari Banjar Gunungsari Umakayu, 7,06% berasal dari Banjar Kesambahan Kaja, 6,47% berasal dari Banjar Kesambahan Kelod, dan 4,71% berasal dari Banjar Kesambi. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang melakukan pengisian kuesioner telah dipilih secara merata dari delapan banjar dinas yang ada di Desa Wisata Jatiluwih, dengan demikian diharapkan mampu mempresentasikan masyarakat lokal secara keseluruhan baik yang terlibat maupun tidak dalam pariwisata, khususnya di Desa Wisata Jatiluwih.

Dari sisi tingkat pendidikan, responden sebagian besar tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat (51,18 persen), selanjutnya diikuti berturut-turut oleh mereka yang berpendidikan Diploma (D1, D2, D3) (12,35 persen), Sarjana (S1) (5,88 persen), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat (13,53 persen), Sekolah Dasar (SD) atau sederajat (16,47 persen), dan yang tidak sekolah (0,59 persen). Tingkat pendidikan responden yang relatif tinggi tersebut akan mempengaruhi cara berpikir maupun cara bertindak dalam merespon kegiatan-kegiatan pembangunan di wilayah mereka. Disini lain masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Jatiluwih belum sepenuhnya memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.

Responden yang mendominasi pengisian kuesioner berjenis kelamin laki-laki (66,92 persen) dan hanya sedikit yang berjenis kelamin perempuan (33,08 persen). Data ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengembangan desa

wisata masih sangat terbatas. Dari sisi usia, responden sebagian besar berusia 46 - 55 tahun (34,12 persen), selanjutnya diikuti berturut-turut oleh mereka yang berusia 26 - 35 tahun (21,76 persen), 36 - 45 tahun (20,59 persen), 56 - 60 tahun (14,71 persen), dan 18 - 25 tahun (10,59 persen). Tingkat usia responden yang bervariasi tersebut akan mempengaruhi cara berpikir maupun cara bertindak dalam merespon kegiatan-kegiatan pembangunan di wilayah mereka. Rendahnya partisipasi dari kelompok usia muda disebabkan karena di Desa Wisata Jatiluwih tidak terdapat SMA, sehingga banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikan SMA dan kuliah di luar Jatiluwih. Sebagian besar dari responden penelitian ini bekerja sebagai petani, mencakup 91 orang atau sebesar 53,53% dari total responden. Mereka adalah kelompok terbesar dalam survei ini. Diikuti oleh wiraswasta, sebanyak 67 orang atau 39,41%, yang juga merupakan bagian signifikan dari responden. Pengelola Desa Wisata Jatiluwih juga turut berkontribusi dengan jumlah 25 orang, mencapai 14,71% dari keseluruhan responden. Pelajar atau mahasiswa 4,12% dan PNS 2,35%. Secara ringkas karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1
Karakteristik Responden
n = 170

Pernyataan	Frek.	(%)	Pernyataan	Frek.	(%)
Asal Jatiluwih Kangin	26	15.29	Pendidikan SD	28	16.47
Banjar Gunungsari	13	7.65	Terakhir SMP	23	13.53
Umakayu					
Kesambahan	11	6.47	SMA	87	51.18
Kelod					
Kesambahan Kaja	12	7.06	Diploma	21	12.35

	Gunungsari Desa	27	15.88		Sarjana	10	5.88
	Kesambi	8	4.71		Tidak Sekolah	1	0.59
	Gunungsari Kelod	26	15.29	Jenis Kelamin	Laki – Laki		66.92
	Jatiluwih Kawan	47	27.65		Perempuan		33.08
Pekerjaan	Pengelola Desa Wisata Jatiluwih	25	14.71	Usia	18 - 25	18	10.59
	Petani	51	53.53		26 - 35	37	21.76
	Pelajar/Mahasiswa	7	14.12		36 - 45	35	20.59
	Wiraswasta	67	39.41		46 – 55	58	34.12
	Pengusaha Pariwisata	-	-		56 - 60	25	14.71
	PNS	4	2.35				

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

5.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner (terlampir pada Lampiran 1) dengan pernyataan tertutup yang diukur menggunakan *skala Likert* lima poin. Sebelum kuesioner dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan mencoba kuesioner pada 30 warga Desa Jatiluwih. Validitas mengukur kemampuan indikator dalam menjelaskan suatu konsep, dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson atau korelasi antara item dengan total skornya. Uji validitas memastikan apakah alat ukur tersebut sesuai dengan konstruk atau indikator laten yang diukur, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan data dengan benar.

Sebuah item dianggap valid sebagai indikator variabel laten jika koefisien korelasinya dengan seluruh item dalam indikator yang sama minimal 0,3 dan

memiliki tanda yang konsisten dengan koefisien korelasi lainnya. Jika sebuah item memiliki koefisien korelasi di bawah 0,3 tetapi tanda yang sama dengan koefisien korelasi lainnya dan tidak terlalu menyimpang, item tersebut dapat dipertahankan. Namun, jika tidak, item tersebut sebaiknya dihapus dari indikator laten (Churchill, Jr., 1979). Setelah uji validitas dan reliabilitas dilakukan, hasilnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 5.2
Nilai Alpha Cronbach dan Korelasi Item – Total Dikoreksi Variabel Akses

ITEM Pernyataan (diringkas)	Rataan (Bila Dikeluarkan)	Ragam (Bila Dikeluarkan)	Korelasi Item – Total Dikoreks	Nilai Alpha Cronbach bila Item Dikeluarkan
X11. Saya memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam diskusi	16.67	7.264	.839	.902
X12. Saya merasa diundang dan diterima untuk berpartisipasi dalam pertemuan - pertemuan	16.73	8.616	.737	.922
X13. Saya merasa memiliki ruang yang cukup	16.83	8.006	.764	.916
X14. Saya mendapatkan informasi yang memadai	16.90	7.748	.821	.905
X15. Saya merasa didukung oleh pihak-pihak	16.87	6.809	.889	.892
Alpha Cronbach	0,925			

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, ditemukan bahwa semua item memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,3. Namun, item X12 (saya merasa diundang dan diterima untuk berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan) memiliki koefisien korelasi sebesar 0,737. Menurut aturan yang dipaparkan oleh Churchill,

Jr. (1979), item ini masih bisa dianggap valid dan bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

Namun, dengan mempertimbangkan besarnya nilai Alpha Cronbach jika item X12 dikeluarkan, yaitu sebesar 0,922 dibandingkan jika item tersebut tetap dipertahankan dengan nilai 0,925, diputuskan bahwa meskipun nilai korelasi item X12 cukup tinggi, mengeluarkannya hanya sedikit menurunkan nilai Alpha Cronbach. Oleh karena itu, keputusan untuk mempertahankan atau mengeluarkan item X12 akan didasarkan pada konteks penelitian dan pertimbangan teoretis lebih lanjut.

Tabel 5.3
Nilai Alpha Cronbach dan Korelasi Item – Total Dikoreksi
Variabel Voice

ITEM Pernyataan (diringkaskan)	Rataan (Bila Dikeluarkan)	Ragam (Bila Dikeluarkan)	Korelasi Item – Total Dikoreks	Nilai Alpha Cronbach bila Item Dikeluarkan
X21. Saya memberikan pendapat dalam kegiatan	16.17	5.316	.704	.743
X22. Saya diberi hak yang sama dengan anggota lain	16.10	5.955	.495	.802
X23. Saat saya memberikan pendapat, pendapat saya ditanggapi	16.20	5.821	.701	.756
X24. Saya menghargai pendapat yang disampaikan orang lain	16.47	4.326	.572	.821
X25. Saya menyampaikan masalah - masalah yang ada dalam kegiatan	16.13	5.844	.711	.755
Alpha Cronbach	0,810			

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Tabel 5.3 menjelaskan sub variabel laten "voice" yang terdiri dari lima indikator. Setelah dilakukan pemeriksaan validitas dan uji reliabilitas pada item-item tersebut,

semua item dinyatakan valid dan reliable karena memiliki nilai koefisien korelasi yang bervariasi tetapi cukup tinggi. Meskipun ada beberapa item yang memiliki nilai korelasi lebih rendah, nilai total Alpha Cronbach sebesar 0,810 menunjukkan bahwa keseluruhan indikator tersebut reliabel. Meskipun item X22 memiliki nilai korelasi terendah sebesar 0,495, nilainya masih di atas 0,3 dan total Alpha Cronbach tetap di atas 0,7, sehingga indikator tersebut tetap dianggap reliabel dan tidak dikeluarkan dari analisis.

Uji validitas dan reliabilitas pada sub laten terakhir untuk variabel laten komunikasi partisipatif yang memiliki tiga sub laten yakni akses, *voice*, dan kontrol dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih. Pemeriksaan pada sub laten terakhir yakni kontrol juga dilakukan berikut dengan lima item penyusunnya. Dapat dilihat melalui Tabel 5.4 berikut.

Tabel 5.4
Nilai Alpha Cronbach dan Korelasi Item – Total Dikoreksi
Variabel Kontrol

ITEM Pernyataan (diringkas)	Rataan (Bila Dikeluarkan)	Ragam (Bila Dikeluarkan)	Korelasi Item – Total Dikoreksi	Nilai Alpha Cronbach bila Item Dikeluarkan
X31. Saya memiliki kesempatan untuk memantau dan mengevaluasi	15.73	5.789	.902	.836
X32. Saya merasa didengar ketika memberikan masukan atau kritik	15.63	6.171	.863	.846
X33. Saya mampu menilai risiko dan dampak dari kebijakan pariwisata	15.70	7.597	.695	.888
X34. Saya berpartisipasi dalam proses evaluasi program pariwisata	15.63	6.516	.754	.872
X35. Saya merasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi	15.83	7.316	.553	.915
Alpha Cronbach	0,897			

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Tabel 5.4 menjelaskan semua item pada sub laten kontrol valid dan reliabel karena dari lima indikator penyusunnya memiliki nilai koefisien korelasi rata-rata di atas 0,3. Item dengan nilai korelasi tertinggi adalah X21 (Saya memberikan pendapat dalam kegiatan) sebesar 0.902. Dengan Alpha Cronbach sebesar 0.897, diputuskan untuk mempertahankan semua item untuk dilakukan analisis pada tahap selanjutnya.

Variabel laten endogen pada model yang perlu diperiksa validitas dan reliabilitasnya adalah partisipasi masyarakat yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan memiliki tiga indikator dan menurut hasil pemeriksaan semua item valid dan reliabel. Hasil pemeriksaan dapat dilihat melalui Tabel 5.5 berikut:

Tabel 5.5
Nilai Alpha Cronbach dan Korelasi Item – Total Dikoreksi
Variabel Perencanaan

ITEM Pernyataan (diringkas)	Rataan (Bila Dikeluarkan)	Ragam (Bila Dikeluarkan)	Korelasi Item – Total Dikoreks	Nilai Alpha Cronbach bila Item Dikeluarkan
Y11. Saya pernah diundang untuk mengikuti rapat	8.10	1.128	.695	.530
Y12. Saya mengikuti rapat	8.00	1.586	.568	.707
Y13. Saya ikut menyampaikan ide atau gagasan	8.23	1.220	.526	.754
Alpha Cronbach	0,754			

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Sub laten perencanaan memiliki tiga indikator yang telah melalui proses pemeriksaan validitas dan reliabilitas. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid dan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi rata-rata yang berada di atas 0,3, sebuah angka yang menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel laten yang diukur. Selain itu, nilai Alpha Cronbach yang diperoleh adalah sebesar 0,754, yang tidak hanya melebihi nilai yang dipersyaratkan yakni 0,7, tetapi juga menunjukkan bahwa konsistensi internal dari item-item tersebut sangat baik. Pemeriksaan yang sama juga dilakukan pada sub laten pelaksanaan, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.6

Tabel 5.6
Nilai Alpha Cronbach dan Korelasi Item – Total Dikoreksi
Variabel Pelaksanaan

ITEM Pernyataan (diringkas)	Rataan (Bila Dikeluarkan)	Ragam (Bila Dikeluarkan)	Korelasi Item – Total Dikoreks	Nilai Alpha Cronbach bila Item Dikeluarkan
Y21. Saya terlibat langsung dalam pengembangan objek Desa Wisata Jatiluwih	8.50	1.293	.630	.889
Y22. Saya mengikuti gotong royong	8.33	1.540	.672	.821
Y23. Saya ikut serta dalam event	8.50	1.362	.873	.641
Alpha Cronbach	0,844			

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Sub laten pelaksanaan terbagi atas tiga indikator. Setelah dilakukan pemeriksaan validitas dan reliabilitasnya, semua item tersebut telah memenuhi nilai koefisien korelasi dan Alpha Cronbach yang dipersyaratkan. Bahkan, nilai Alpha Cronbach melebihi 0,7, yakni sebesar 0,844. Sub laten yang terakhir dari variabel eksogen peran partisipasi masyarakat yakni evaluasi, setelah dilakukan pemeriksaan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7
Nilai Alpha Cronbach dan Korelasi Item – Total Dikoreksi
Variabel Evaluasi

ITEM Pernyataan (diringkas)	Rataan (Bila Dikeluarkan)	Ragam (Bila Dikeluarkan)	Korelasi Item – Total Dikoreksi	Nilai Alpha Cronbach bila Item Dikeluarkan
Y31. Saya ikut memberi penilaian	12.33	3.816	.757	.839
Y32. Menurut saya pengembangan objek Desa Wisata Jatiluwih	12.23	3.840	.725	.849
Y33. Saya ikut serta dalam pengawasan dan evaluasi	12.30	3.390	.773	.830
Y34. Saya mendapatkan keuntungan atau manfaat	12.23	3.564	.708	.857
Alpha Cronbach	0,878			

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Seperti yang terlihat pada Tabel 5.7 ketiga indikator yang dimiliki oleh sub laten evaluasi valid dan reliabel dengan nilai Cronbach Alpha yakni 0,878 sehingga semua item ini layak untuk di analisis. Mencermati seluruh item yang sudah dijelaskan, seluruh variabel sub – laten pada model memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, maka analisis dilanjutkan dengan memeriksa model persamaan struktural yang dibangun pada penelitian ini.

5.2 Analisis Data

Tahapan analisis statistika pada model persamaan structural (SEM) khususnya SEM berbasis *variance* atau komponen, berbeda dengan tahapan analisis pada metode statistika lainnya. Memperhatikan SEM sesungguhnya tersusun dari dua sub model *inner* atau *structural model* dan *outer* atau *measurement model*, maka kedua sub – model harus divalidiasi sebelum dilakukan inferensia terhadap hipotesis – hipotesis yang dikembangkan. Peng dan Lai (2012, p. 471) dalam

Mertha (2015) menyatakan bahwa SEM berbasis komponen sebagai sebuah metode dalam kelompok *soft methodology* tidak memerlukan pemeriksaan asumsi kenormalan seperti halnya pada SEM berbasis *covariance*. Meski demikian kedua penulis menyatakan sub – model pengukuran harus diperiksa sebelum estimasi parameter pada model struktural dilakukan. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa analisa model SEM berbasis *variance* atau komponen dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni: (1) analisa *outer* model (pemeriksaan model pengukuran), (2) analisa *inner* model (pemeriksaan model struktural), dan (3) pengujian hipotesa. Analisa *outer* model dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Analisa *outer* model dapat dilihat dari beberapa indikator yakni: *convergent validity*, *discriminant validity* dan *unidimensionality* (dapat dilihat melalui nilai *composite reliability*). Berikut adalah hasil pemeriksaan model pengukuran yang merupakan hasil olah data *SmartPLS* Versi 3.0.

5.2.1 Pemeriksaan Model Pengukuran (Analisa *Outer* Model)

5.2.1.1 *Convergen Validity* pada Model Pengukuran

Pada SEM, *convrgent validity* (CV) mencerminkan validitas item –item pada sebuah laten yang memiliki sifat reflektif. CV diperiksa melalui dua jenis ukuran yaitu *Average Variance Extracted* (AVE) dan nilai *Composite Reliability* (CR) dari laten dengan item – item reflektif. Merujuk pendapat Bollen (2002) dalam Mertha (2015) yang menyatakan sebuah laten dengan item – item reflektif dianggap memiliki CV yang andal bila nilai AVE > 0,5 dan nilai CR > 0,7. Sejalan dengan persyaratan yang dikemukakan oleh Hair.,dkk, 2010 ; Koo., dkk, 2009 sebuah

pengukuran telah memenuhi validitas konvergen apabila memiliki reliabilitas komposit (CR) lebih tinggi dari 0,7 dan rerata varians terekstraksi (AVE) minimal 0,5. Seandainya salah satu nilai berada di bawah nilai ambang yang dipersyaratkan, dianjurkan untuk memeriksa kembali nilai validitas item –item penyusun. Tabel 5.8 memperlihatkan nilai – nilai AVE dan CR pada ke-6 sub-laten yang memiliki item – item reflektif. Tabel 5.8 memperlihatkan nilai – nilai AVE dan CR pada ke-6 sub-laten yang memiliki item – item reflektif.

Tabel 5.8
Nilai – Nilai AVE dan CR dari Sub-Laten dengan Item Reflektif

No.	Sub - Laten	Jumlah sub laten	Kriteria <i>Convergent Validity</i>		
			Ave	CR	Keterangan
1.	Akses	5	0.666	0.909	Sangat Baik
2.	Voice	5	0.671	0.910	Sangat Baik
3.	Kontrol	5	0.551	0.912	Sangat Baik
4.	Perencanaan	3	0.756	0.902	Sangat Baik
5.	Pelaksanaan	3	0.808	0.926	Sangat Baik
6	Evaluasi	4	0.658	0.884	Baik

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa seluruh nilai CR melebihi nilai kritis 0,70, seperti yang dipersyaratkan oleh Bollen (2002). Secara berturut-turut, nilai CR terendah hingga tertinggi dimiliki oleh sub-laten Evaluasi (0,884), Akses (0,909), Voice (0,910), Kontrol (0,912), Perencanaan (0,902), dan yang tertinggi dimiliki oleh sub-laten Pelaksanaan (0,926) yang dianggap memiliki nilai CR sangat baik. Artinya, indikator yang telah ditetapkan mampu mengukur setiap variabel laten (konstruk) dengan baik atau dapat dikatakan bahwa model pengukuran telah reliabel.

Memperhatikan nilai AVE dari ke-6 sub-laten tersebut, seluruh nilai AVE melebihi nilai kritis 0,50 sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh Bollen (2002). Secara berturut-turut, nilai AVE terendah hingga tertinggi dimiliki oleh sub-laten Kontrol (0,551), Evaluasi (0,658), Akses (0,666), Voice (0,671), Perencanaan (0,756), dan sub-laten tertinggi yakni Pelaksanaan (0,808). Semakin tinggi nilai AVE yang dimiliki oleh suatu laten berarti semakin tingginya korelasi antar indikator yang menyusun suatu konstruk. Memperhatikan kedua ukuran ini, maka bisa disimpulkan bahwa secara umum model pengukuran yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki validitas konvergensi yang baik, bahkan sangat baik.

5.2.1.2 *Discriminant Validity* pada Model Pengukuran

Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hulland (1999) syarat model pengukuran yang baik salah satunya harus diperiksa kembali validitas diskriminannya atau *discriminant validity*. Validitas diskriminan merupakan konsep tambahan yang mempunyai makna bahwa dua konsep berbeda secara konseptual harus menunjukkan keterbedaan yang memadai. Maskudnya ialah seperangkat indikator yang digabung diharapkan tidak bersifat unidimensional. Pernyataan ini juga dipertegas oleh Farrell (2010) yang menyatakan validitas diskriminan menunjukkan sejauh mana sebuah konstruk laten mendiskriminasikan dirinya dengan konstruk laten lainnya.

Validitas diskriminan sekaligus menunjukkan bahwa sebuah konstruk laten dapat menjelaskan varians dalam variabel yang diamati lebih besar daripada varians dari konstruk lain yang tidak terukur. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan cara

membandingkan nilai estimasi kuadrat AVE yang dihasilkan oleh setiap konstruk terhadap korelasi antar konstruk yang akan diuji tersebut (Hair *et al.*, 2010:723). Demikian pula diungkapkan bahwa variabel laten yang diperiksa dianggap memiliki *discriminant validity* yang baik (valid) apabila \sqrt{AVE} lebih besar dari nilai – nilai korelasi yang terbentuk di bawahnya (Fornell & Larcker, 1981). Lebih lanjut, pengujian validitas diskriminan juga bisa dilakukan dengan mendeteksi ada tidaknya *cross-loading*. Adanya *cross-loading* mengindikasikan adanya masalah validitas diskriminan, karena seharusnya indikator-indikator yang ada pada sebuah konstruk hanya boleh merepresentasikan konstruk tersebut dan tidak ikut merepresentasikan konstruk lain (Hair *et al.*, 2010:710). Dengan demikian untuk dapat memenuhi syarat analisa *outer model* harus dilakukan pemeriksaan *discriminant validity* agar model yang dibangun dalam penelitian ini bersifat handal dan dapat dipercaya. Tabel 5.9 dan 5.10 menjelaskan nilai *discriminant validity* pada Laten Komunikasi Partisipatif dan Partisipasi Masyarakat.

Tabel 5.9
Pemeriksaan *Discriminant Validity* pada Laten Komunikasi Partisipatif

	Akses	Kontrol	Voice
Akses	0,816		
Kontrol	0,804	0,821	
Voice	0,663	0,743	0,819

Sumber: Data Primer (2024) Diolah

Nilai-nilai pada diagonal utama yang telah dicetak tebal menjelaskan \sqrt{AVE} untuk masing-masing variabel laten. Nilai di bawah diagonal utama menunjukkan nilai koefisien korelasi. Hasil pemeriksaan *discriminant validity* dengan menggunakan SmartPLS Versi 3.0 menjelaskan bahwa seluruh variabel sub laten

memiliki nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ yang lebih besar daripada nilai-nilai korelasi yang terbentuk dengan sub variabel laten lainnya yang tergabung dalam variabel laten utama yang sama, kecuali sub variabel laten *Voice* yang memiliki nilai sebesar 0,819 sementara nilai korelasi yang terbentuk dengan sub variabel laten lainnya sebesar 0,804. Hal ini menunjukkan nilai korelasi yang terbentuk dengan sub variabel laten lainnya lebih besar 0,015 daripada nilai yang terdapat pada diagonal utama.

Tabel 5.10
Pemeriksaan *Discriminant Validity* pada Laten Partisipasi Masyarakat

	Evaluasi	Pelaksanaan	Perencanaan
Evaluasi	0,811		
Pelaksanaan	0,555	0,899	
Perencanaan	0,609	0,732	0.869

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Tabel 5.10 menggambarkan bahwa seluruh variabel laten partisipasi masyarakat memiliki validitas diskriminan yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui nilai pada diagonal utama yang dicetak tebal lebih besar dibanding nilai korelasi dengan sub variabel laten lainnya, kecuali sub variabel laten Evaluasi yang memiliki nilai sebesar 0,811, sementara nilai korelasi yang terbentuk dengan sub variabel laten Pelaksanaan sebesar 0,899. Hal ini menunjukkan nilai korelasi yang terbentuk dengan sub variabel laten Pelaksanaan lebih besar 0,088 daripada nilai yang terdapat pada diagonal utama.

5.2.2 Interpretasi pada Sub – Model Pengukuran

Setelah melalui pemeriksaan model pengukuran (*analisa outer model*) selanjutnya dilakukan interpretasi pada sub – model pengukuran. Kelayakan suatu model pengukuran juga dapat dilihat dari nilai t-statistik hasil loading, dengan

syarat t-statistik harus lebih besar dari nilai kritis t sebesar 1,96 (2-tailed) dan nilai peluang pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis jalur (*path analysis*) sub – model pengukuran dari laten – laten yang memiliki indikator reflektif ditunjukkan pada Tabel 5.11 berikut:

Tabel 5.11
Interpretasi Sub – Model Pengukuran Jenis Hubungan Reflektif

Laten	Sub Laten	R ²	Koefesien Jalur	Simpangan Baku	t Hitung	Nilai P	Keterangan
Komunikasi Partisipatif	Akses	0.825	0.909	0.018	51.863	0.000	Signifikan
	Voice	0.882	0.939	0.014	65.112	0.000	Signifikan
	Kontrol	0.768	0.876	0.028	31.112	0.000	Signifikan
Partisipasi Masyarakat	Perencanaan	0.750	0.866	0.032	27.216	0.000	Signifikan
	Pelaksanaan	0.807	0.898	0.019	48.400	0.000	Signifikan
	Evaluasi	0.707	0.841	0.041	20.502	0.000	Signifikan

Keterangan: Nilai – nilai *outer loading* dihitung dari *original sample* sedangkan nilai simpangan baku diperoleh dari proses *bootstrap*
Sumber: Data Primer (2016), Diolah

Tabel 5.11 memperlihatkan seluruh koefisien jalur dari setiap laten ke masing – masing sub laten refleksinya pada taraf (α) 5 persen (2-tailed). Pada hubungan reflektif antara variabel Komunikasi Partisipatif dengan ketiga sub latennya, yakni Akses, *Voice*, dan Kontrol sebagai indikator - indikatornya, ketiga koefisien jalur menunjukkan hubungan yang signifikan. Sub laten *Voice* memiliki koefisien determinasi terbesar (88,2%), disusul oleh Akses (82,5%), dan yang terkecil Kontrol (76,8%).

Pada hubungan reflektif variabel Partisipasi Masyarakat dengan ketiga sub latennya yakni Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat melalui nilai koefisien jalurnya secara

berturut-turut 0,866, 0,898, dan 0,841. Sementara untuk koefisien determinasi (R^2) terbesar dijumpai pada sub laten Pelaksanaan (80,7%), disusul Perencanaan (75,0%), dan yang terendah Evaluasi (70,7%).

5.2.2 Pemeriksaan Model Struktural (Analisa *Inner Model*)

Sedangkan analisa inner model atau analisa struktural model dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun akurat. Evaluasi inner model dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi: koefisien determinasi (R^2) dan goodness of fit index. Pada ranah analisis regresi, koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran mengenai proporsi ragam suatu peubah takbebas terjelaskan oleh peubah – peubah bebas pada model regresi. Interpretasi serupa juga dapat diterapkan pada model persamaan struktural. Pada SEM, nilai R^2 laten endogen menunjukkan besarnya ragam yang dapat dijelaskan oleh laten – laten eksogen yang berperan sebagai prediktor, dapat pula diartikan keragaman nilai konstruk endogen yang mampu dijelaskan oleh konstruk – konstruk eksogen. Kriteria untuk menilai kelayakan dari R^2 (Henseler, et al., 2009; Chin, et al., 2003) sebagai berikut :

Jika $0,09 \leq R^2 < 0,33$: kemampuan penjelas laten eksogen lemah (*weak*);

Jika $0,33 \leq R^2 < 0,67$: kemampuan penjelas laten eksogen cukup (*moderate*);

Jika $0,67 \leq R^2 \leq 1,00$: kemampuan penjelas laten eksogen baik (*substansial*).

Menggunakan kriteria di atas, maka akan diperiksa nilai R^2 dari masing – masing laten endogenus pada sub – model persamaan struktural yang ditujukan untuk memahami secara lebih rinci hubungan kausal yang terbentuk.

Tabel 5.12
Nilai R^2 dari Laten Endogenus dan Laten – Laten Penyusun pada *Inner Model*

Laten Penyusun	Laten Endogenus	Nilai R^2	Keterangan
Komunikasi Partisipatif	Partisipasi Masyarakat	0.469	Cukup
Komunikasi Partisipatif	Akses	0,825	Baik
Komunikasi Partisipatif	<i>Voice</i>	0.882	Baik
Komunikasi Partisipatif	Kontrol	0.768	Baik
Partisipasi Masyarakat	Perencanaan	0.750	Baik
Partisipasi Masyarakat	Pelaksanaan	0.807	Baik
Partisipasi Masyarakat	Evaluasi	0.707	Baik

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Pada Tabel 5.12 terlihat bahwa enam dari tujuh laten endogenus pada sub-model pengukuran memiliki nilai koefisien determinasi yang tergolong baik menurut kriteria Henseler *et al.* (2009). Satu di antara variabel tersebut memiliki kriteria cukup baik. Variabel yang memiliki kriteria cukup baik yakni Partisipasi Masyarakat. Kriteria baik yang dimiliki oleh enam laten endogenus bermakna bahwa laten penyusunnya atau laten eksogennya mampu menjelaskan laten endogennya dengan baik. Demikian pula kriteria cukup baik, bermakna laten eksogennya cukup mampu menjelaskan laten endogennya dengan baik.

Untuk menilai kelayakan model persamaan struktural yang dikembangkan dalam penelitian ini, digunakan *Goodness of Fit* (GoF). GoF adalah ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran

(*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Nilai GoF ini dapat dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$\text{GOF} = \sqrt{\overline{AVE} \times \overline{R^2}}$$

Pada persamaan 5. 1 \overline{AVE} dan $\overline{R^2}$ masing – masing merupakan nilai rata-rata terbobot (*weighted average*) dari AVE dan R^2 setiap laten endogenus pada model dengan bobot adalah jumlah laten penyusun masing – masing laten endogenus (Tenenhaus, *et al.*, 2005), seperti pada Tabel 5.13

Tabel 5.13

Nilai AVE, R^2 , dan Jumlah Item Reflektif dari Laten Endogenus pada Model

No.	Laten Endogenus	Item	Nilai	Nilai
		Penyusun	R^2	AVE
1.	Partisipasi Masyarakat	3	0.469	0.551
2.	Akses	5	0,825	0.666
3.	Voice	5	0.882	0.671
4.	Kontrol	5	0.768	0.551
5.	Perencanaan	3	0.750	0.756
6.	Pelaksanaan	3	0.807	0.808
7.	Evaluasi	4	0.707	0.658
Nilai Rata – Rata Terbobot			0. 760	0. 658

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Menggunakan nilai rata – rata terbobot pada Tabel 5.13 maka setelah dihitung nilai GoF diperoleh sebesar 0,707, sebuah nilai yang melebihi nilai yang dipersyaratkan. Menurut Tenenhaus (2004), nilai GoF small = 0,1, GoF medium = 0,25 dan GoF besar = 0,38. Dengan demikian model yang dibangun dalam penelitian ini memiliki kemampuan representatif untuk menjelaskan hubungan antarlaten (eksogenus dan endogenus) pada sebuah model persamaan struktural

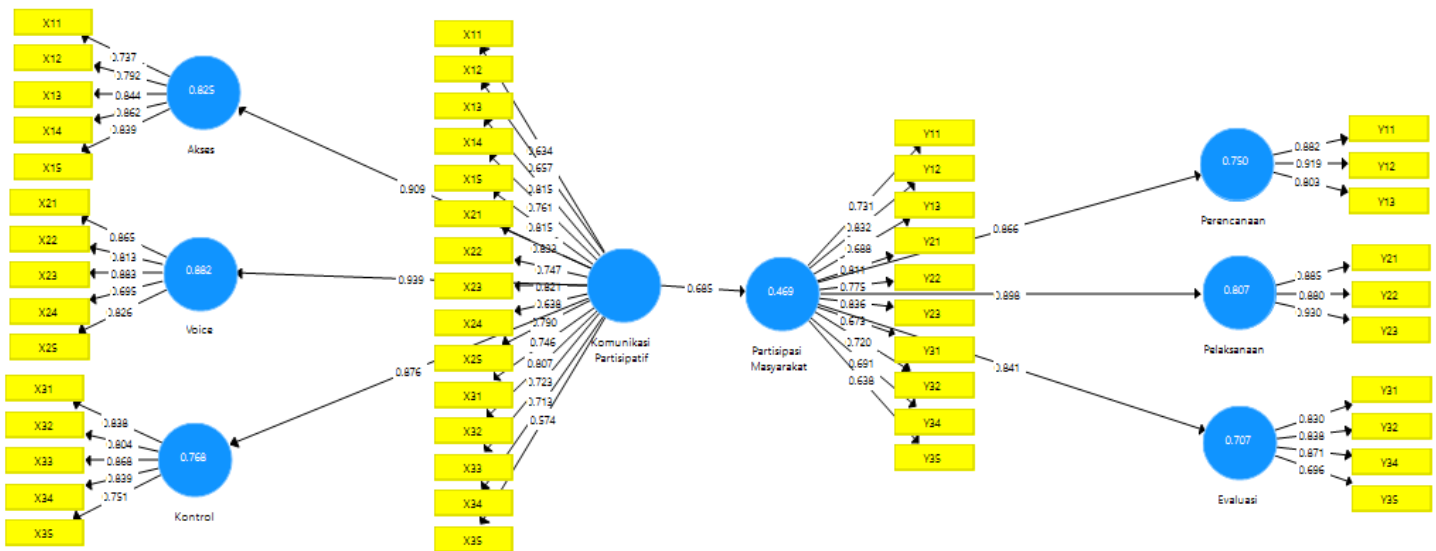
(Akter, *et al*, 2011; Tenenhaus, *et al*, 2005). Memperhatikan hal ini, maka signifikansi hipotesis yang dibangun pada penelitian ini bisa diuji.

5.2.3 Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisa pada *inner* model dan *outer* model pada model yang dibangun dalam penelitian ini, hasilnya bahwa setiap indikator dan latennya dapat menjelaskan keterkaitan dan hubungan satu sama lain, demikian pula bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini tepat dan dapat dipercaya. Selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis.

Secara umum metode *explanatory research* adalah pendekatan metode yang menggunakan PLS. Hal ini disebabkan pada metode ini terdapat pengujian Hipotesa. Menguji hipotesis dapat dilihat dari nilai t- statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesa adalah H_a diterima ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak atau menerima Hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p < 0,05$ (Hussein, 2015:20 : Kencana, dkk, 2015:174).

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan bantuan *Smart PLS* Versi 3.0, maka keempat hipotesis yang dibangun dapat diperiksa melalui nilai t – statistik dan nilai peluangnya, Gambar 5.1 merupakan rancangan model persamaan struktural, dimana menggambarkan hubungan kausal yang dihipotesiskan dan signifikansinya.



Gambar 5.1 Rancangan Model Persamaan Struktural pada Penelitian Sumber : Data Primer (2024), Diolah

Gambar 5.1 menjelaskan seluruh koefisien jalur dari setiap laten ke masing – masing sub laten dengan nilai peluang pada taraf (α) 5 persen (2-tailed). Hasil penelitian Ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif terefleksikan secara signifikan melalui sub - latennya yakni: akses, *voice*, dan kontrol. Demikian pula dengan partisipasi masyarakat terefleksikan secara signifikan melalui ketiga sub – latennya diantaranya: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirasakan oleh masyarakat lokal di Desa Jatiluwih.

Melalui model penelitian yang dibangun tersebut, keempat hipotesis yang disusun dapat diuji kebenarannya melalui nilai koefisien jalur (*path coefecients*), nilai t - statistik, dan nilai p (nilai peluang atau *probability*). Hipotesis dapat

diterima apabila pada taraf uji alpha 5% (2-tailed) memiliki nilai p lebih kecil dari 0,05 yang berarti dapat dipercaya sebesar 95%. Selain itu memiliki nilai t – statistik lebih besar dari 1,96 seperti yang pada umumnya dipersyaratkan (Hussein. 2015 : Kencana, dkk, 2015). Nilai t – statistik dan nilai peluang untuk pengujian hipotesis diperoleh dari proses *bootstrapping* menggunakan jumlah sampel *resampling* sebesar 60 dan pengulangan sebanyak 500 kali. Hubungan kausal dan signifikansi keempat hipotesis yang dibangun dapat dilihat pada Tabel 5.14:

Tabel 5.14
Koefisien Jalur, t – Statistik, dan Signifikansi dari Setiap Hipotesis

Hipotesis	Variabel Laten		Koefisien Jalur	t-Statistik	Nilai <i>p</i>	Keterangan
	Endogenus	Eksogenus				
H1	Akses	Partisipasi Masyarakat	0.909	51.863	0.000	Diterima
H2	<i>Voice</i>	Partisipasi Masyarakat	0.939	65.112	0.000	Diterima
H3	Kontrol	Partisipasi Masyarakat	0.876	31.112	0.000	Diterima
H4	Komunikasi Partisipatif	Partisipasi Masyarakat	0.685	10.359	0.000	Diterima
H5	Komunikasi Partisipatif	Pelaksanaan	0.615	10.163	0.000	Diterima

Sumber: Data Primer (2024), Diolah

Tabel 5.14 memperlihatkan hipotesis yang dibangun dapat diterima atau ditolak melalui nilai t – statistik dan nilai peluang antara variabel eksogenus dan endogenus. Sesuai dengan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini berikut adalah penjabarannya:

H₁ : Akses berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan

Tabel 5.14, hipotesis ini dapat diterima karena nilai koefisien jalur yang terbentuk antara variabel akses dan partisipasi masyarakat menunjukkan angka yang signifikan sebesar 0.909 dengan nilai peluang sebesar 0.000. Selain itu, nilai t-statistik sebesar 51.863, yang jauh lebih besar dari 1.96 pada taraf uji (α) 5% (*2-tailed*), menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan. Hal ini menjustifikasi bahwa akses yang baik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih, masyarakat merasakan peran aktif pemerintah, terutama pengelola destinasi wisata, yang telah mengundang dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Jatiluwih.

H₂ : Hipotesis kedua menyatakan bahwa *voice* (suara atau keterlibatan dalam pengambilan keputusan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.939 dengan nilai t-statistik sebesar 65.112 dan nilai p sebesar 0.000. Hal ini menjustifikasi bahwa suara masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan faktor penting yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih.

H₃ : Kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan Tabel 5.14, hipotesis ini dapat diterima karena nilai koefisien jalur yang terbentuk antara variabel kontrol dan partisipasi masyarakat menunjukkan angka yang signifikan sebesar 0.876 dengan nilai peluang sebesar 0.000. Selain itu, nilai t-

statistik sebesar 31.112, yang jauh lebih besar dari 1.96 pada taraf uji (α) 5% (2-tailed), menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan. Hal ini menjustifikasi bahwa pengawasan dan kontrol yang efektif dari masyarakat dapat meningkatkan partisipasi mereka.

H₄ : Komunikasi partisipatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan Tabel 5.14, hipotesis ini dapat diterima karena nilai koefisien jalur yang terbentuk antara variabel komunikasi partisipatif dan partisipasi masyarakat menunjukkan angka yang signifikan sebesar 0.685 dengan nilai peluang sebesar 0.000. Selain itu, nilai t-statistik sebesar 10.359, yang jauh lebih besar dari 1.96 pada taraf uji (α) 5% (2-tailed), menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan. Hal ini menjustifikasi bahwa komunikasi yang partisipatif mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

H₅ : Ada pengaruh signifikan tidak langsung antara komunikasi partisipatif terhadap pelaksanaan di Desa Wisata Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan Tabel 5.14, hipotesis ini dapat diterima karena nilai koefisien jalur yang terbentuk antara variabel komunikasi partisipatif dan pelaksanaan menunjukkan angka yang signifikan sebesar 0.615 dengan nilai peluang sebesar 0.000. Selain itu, nilai t-statistik sebesar 10.163, yang jauh lebih besar dari 1.96 pada taraf uji (α) 5% (2-tailed), menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan. Hal ini menjustifikasi bahwa komunikasi yang partisipatif mampu

meningkatkan pelaksanaan program-program di bidang pariwisata berbasis kearifan lokal.

5.2.4 Interpretasi Hasil Hipotesis

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi masyarakat lokal di Desa Jatiluwih komunikasi partisipatif tercermin melalui akses. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku usaha pariwisata di Desa Jatiluwih, ditemukan bahwa akses yang baik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Misalnya, jika masyarakat merasa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam diskusi terkait pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (seperti Subak, Awig-Awig, Budaya Pertanian, dan Kegotongroyongan), maka partisipasi mereka akan lebih tinggi. Artinya, penyediaan akses yang memadai oleh pemerintah dan pihak terkait, termasuk fasilitas diskusi dan pertemuan seperti balai desa, ruang pertemuan khusus, atau platform daring (misalnya grup *WhatsApp* atau forum online), dapat memfasilitasi masyarakat dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan pariwisata. Contohnya, kita sering melakukan diskusi di balai banjar yang memungkinkan masyarakat untuk berkumpul dan menyampaikan ide-ide mereka. Berdasarkan wawancara dengan asisten 2 Daya Tari Wisata Jatiluwih Pak I Gede Made Alitoyo Winaya, ruang-ruang rapat seperti balai banjar yang ada di Desa Jatiluwih telah

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Namun akses informasi masyarakat tidak didapatkan melalui brosur, tetapi langsung dengan mengundang mereka. Selain itu pengelola daya tarik wisata Desa Jatiluwih sering mengadakan rapat khusus setiap tahun atau setiap bulan terkait program - program, dan turut mengundang seluruh masyarakat, paling tidak tokoh - tokoh banjar atau kepala subak yang diundang. Penyediaan fasilitas yang memadai ini telah mendorong pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Penelitian oleh Choi dan Sirakaya (2006), yang menunjukkan bagaimana sejumlah daerah di seluruh dunia berhasil mengelola akses informasi dengan cara yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dalam studi tersebut, mereka menyoroti pentingnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti platform daring dan aplikasi mobile, yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan serta berbagi pandangan dan ide-ide mereka. Misalnya, beberapa daerah menerapkan sistem informasi berbasis komunitas yang tidak hanya menyebarkan informasi tentang kegiatan pariwisata, tetapi juga mengajak masyarakat untuk memberikan masukan dan feedback secara langsung. Dengan demikian, fakta di lapangan sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa akses yang baik mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Upaya peningkatan

akses yang dilakukan oleh pemerintah daerah menjadi langkah penting dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat, meskipun masih perlu perbaikan dalam pelaksanaannya agar sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat lokal.

2. "*voice*" atau suara masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Peran "*voice*" memiliki nilai koefisien determinasi tertinggi yakni 93,9%, artinya dibandingkan kedua faktor lainnya (akses dan kontrol), peran "*voice*" yang paling dominan dirasakan masyarakat. Masyarakat Desa Jatiluwih merasa diundang dan diterima untuk berpartisipasi dalam pertemuan mengenai isu-isu penting terkait pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal akan lebih termotivasi untuk berkontribusi secara aktif. Dalam rapat-rapat tersebut, masyarakat dapat langsung menyampaikan ide, pendapat, dan kekhawatiran mereka. Selama rapat, aspirasi masyarakat akan ditampung, termasuk keinginan dan gagasan mereka, sehingga partisipasi mereka dalam pengembangan desa menjadi lebih nyata dan efektif. Bramwell dan Sharman (1999) dalam studi mereka menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Ketika masyarakat merasa diundang dan diterima dalam forum diskusi, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selanjutnya Patterson dan Pan (2014) juga menekankan pentingnya suara masyarakat

dalam pengembangan pariwisata. Mereka mengungkapkan bahwa mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran masyarakat lokal akan meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan proyek pariwisata. Misalnya, rapat penyerapan ide yang dilakukan di akhir tahun di Desa Jatiluwih memungkinkan masyarakat menyampaikan pandangan mereka untuk diimplementasikan di tahun berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian King (2009) yang menyoroti bahwa suara masyarakat berperan penting dalam pemerintahan lokal, sehingga dapat memengaruhi keputusan yang diambil terkait pariwisata. Dengan adanya forum terbuka, masyarakat merasa dihargai dan lebih berkomitmen terhadap pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal.

3. Partisipasi masyarakat di Desa Jatiluwih dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama dalam hal kontrol. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa peran kontrol memiliki nilai koefisien determinasi yang signifikan sebesar 87,6%. Ini berarti bahwa masyarakat merasakan dampak besar dari kontrol dalam pengembangan pariwisata, bahkan lebih dominan dibandingkan dengan akses dan suara (*voice*). Temuan dilapangan menunjukkan bahwa meskipun kontrol adalah elemen yang krusial, dalam praktiknya, tidak semua anggota masyarakat terlibat secara langsung. Badan pengelola, yang terdiri dari perwakilan masyarakat seperti kepala subak dan tokoh adat, berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan pengembang pariwisata. Namun, ini

menciptakan situasi di mana keputusan sering kali diambil oleh segelintir orang yang dianggap mewakili kepentingan masyarakat. Dengan demikian, suara masyarakat yang lebih luas, terutama mereka yang kurang berdaya atau tidak memiliki akses ke forum-forum publik, mungkin tidak selalu terdengar. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Tosun (2000), yang mencatat batasan signifikan dalam partisipasi komunitas di banyak negara berkembang. Tanpa adanya mekanisme yang memadai untuk mengakomodasi semua suara, kontrol yang dipegang oleh beberapa individu dapat mengakibatkan ketidakpuasan dalam masyarakat, yang dapat mengancam keberlanjutan inisiatif pariwisata. Cole (2006) menekankan pentingnya informasi dan pemberdayaan, yang sangat relevan dalam konteks Jatiluwih. Ketika masyarakat tidak memiliki akses terhadap informasi atau tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka mungkin merasa terasing dan kurang berpartisipasi dalam proses pengembangan. Ini dapat mengurangi dukungan masyarakat terhadap program-program pariwisata, yang seharusnya mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan mekanisme yang lebih inklusif dalam kontrol pengembangan pariwisata di Desa Jatiluwih. Penyelenggaraan forum-forum terbuka yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dapat menjadi langkah yang signifikan untuk meningkatkan partisipasi. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, tetapi juga

berkontribusi secara aktif dalam evaluasi dan pengawasan program-program yang ada. Pendekatan yang lebih partisipatif akan membantu memastikan bahwa kontrol yang dilakukan tidak hanya menguntungkan segelintir individu, tetapi juga menciptakan manfaat yang lebih luas bagi seluruh komunitas. Hal ini sesuai dengan prinsip kolaboratif yang disampaikan oleh Bramwell dan Lane (2000), yang menekankan bahwa perencanaan yang inklusif dan melibatkan semua pemangku kepentingan akan lebih sukses dan berkelanjutan. Dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam proses ini, diharapkan pengembangan pariwisata di Jatiluwih dapat berjalan sejalan dengan kearifan lokal dan kepentingan bersama.

4. Komunikasi partisipatif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Berdasarkan temuan dilapangan, masyarakat Desa Jtiluwih memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan dan kegiatan pariwisata. Komunikasi yang terbuka dan inklusif antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya menciptakan suasana di mana masyarakat merasa dilibatkan, didukung, dan dihargai, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial serta rasa memiliki mereka terhadap inisiatif pariwisata. Dalam konteks Desa Wisata Jatiluwih, komunikasi yang terbuka dan inklusif antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya tidak hanya menciptakan rasa keterlibatan, tetapi juga menguatkan ikatan sosial dan meningkatkan rasa memiliki

masyarakat terhadap inisiatif pariwisata. Penelitian oleh Mansuri dan Rao (2004) mendukung bahwa partisipasi yang aktif bergantung pada informasi dan dukungan yang diterima oleh masyarakat. Pentingnya komunikasi ini terletak pada bagaimana masyarakat merasa dihargai dalam proses pengambilan keputusan. Ketika setiap suara diakui, masyarakat merasa bahwa kontribusi mereka memiliki nilai, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam pengembangan pariwisata, seperti yang dijelaskan oleh Putnam (2000), yang menekankan bahwa keterlibatan komunitas yang kuat berakar pada komunikasi yang efektif dan inklusif.

5. Komunikasi partisipatif juga dapat meningkatkan pelaksanaan program-program pariwisata berbasis kearifan lokal, seperti yang terlihat di Desa Wisata Jatiluwih. Di Jatiluwih, masyarakat lokal mulai aktif terlibat dalam pengembangan pariwisata, namun mereka masih memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pemberdayaan untuk memaksimalkan potensi ekonomi yang ada. Ketika masyarakat merasa bahwa masukan dan pendapat mereka didengar dan dipertimbangkan, mereka menjadi lebih mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan wisata berbasis kearifan lokal, seperti produk lokal dan kerajinan berbasis pertanian. Dalam hal ini, komunikasi yang baik dan partisipatif sangat penting untuk menciptakan iklim kepercayaan dan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah, sehingga program-program pariwisata lebih relevan

dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan Kettunen (2018) yang menegaskan bahwa komunikasi yang transparan menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemangku kepentingan, sehingga memfasilitasi pelaksanaan program yang lebih efektif. Pelaksanaan program yang efektif bergantung pada keterlibatan masyarakat yang aktif, dan komunikasi yang transparan dapat memastikan bahwa harapan dan kebutuhan masyarakat diintegrasikan dalam setiap tahap pelaksanaan. Ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memastikan bahwa program tersebut benar-benar relevan dan bermanfaat bagi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih.

5.2.5 Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi partisipatif memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong tingkat partisipasi masyarakat pada pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih. Komunikasi partisipatif yang diwujudkan dalam bentuk akses, *voice*, dan kontrol terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat.

1. Akses di Desa Wisata Jatiluwih diimplementasikan melalui berbagai media komunikasi, seperti pertemuan rutin yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, pemangku kepentingan pariwisata, serta pemerintah daerah. Komunikasi antara pengelola dan masyarakat lokal

dilakukan melalui diskusi, baik secara formal maupun informal. Menurut I Gede Alitoyo Winaya, Asisten 2 Pengelola DTW Jatiluwih, diskusi informal sering dilakukan di Balai Desa atau Balai Banjar, yang menjadi tempat strategis untuk bertukar pikiran. Ia menyatakan, "Biasanya kami melakukan diskusi di pulung-pulung balai desa atau balai banjar." Di sisi lain, diskusi formal diwujudkan melalui rapat terbuka berkala yang melibatkan tokoh-tokoh penting masyarakat, seperti kepala subak dan toko adat. Rapat ini juga bertujuan untuk menyampaikan informasi terkini terkait program-program pengelolaan pariwisata. Ia menambahkan, "Terkadang kami mengadakan rapat khusus setiap tahun atau setiap bulan terkait program-program pengembangan pariwisata. Kami mengundang seluruh masyarakat, atau paling tidak tokoh-tokoh banjar, subak, atau kepala subak. Akses juga tersedia melalui saluran pengaduan, rapat rutin dengan tokoh masyarakat, dan kegiatan event seperti Jatiluwih Festival, yang menjadi wadah masyarakat untuk menyampaikan keluhan atau masukan terkait kekurangan-kekurangan yang ada, seperti jalan sempit, minimnya kantong parkir, dan kemacetan pada musim ramai. Selain diskusi, *workshop* dan pelatihan juga menjadi bentuk akses masyarakat terhadap informasi dan peningkatan kapasitas. *Workshop* ini berfokus pada topik-topik yang mendukung pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal, seperti pelatihan keterampilan dan pengelolaan potensi wisata desa. "Biasanya *workshop* atau pelatihan-pelatihan dilakukan untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal," tambahnya.

Forum-forum ini menyediakan akses informasi yang terbuka bagi seluruh masyarakat, sehingga mereka dapat memahami program-program yang akan dijalankan serta dampak yang mungkin terjadi. Sejalan dengan pendapat Kustiawan dkk., (2018), keterbukaan informasi dalam pengembangan pariwisata sangat memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Masyarakat yang memiliki akses informasi yang baik akan merasa lebih termotivasi untuk terlibat karena mereka merasa diperlakukan sebagai bagian integral dari proses tersebut. Melalui akses yang memadai, masyarakat mendapatkan informasi yang diperlukan serta kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pariwisata. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2013), yang menemukan bahwa aksesibilitas terhadap informasi dan forum komunikasi menjadi prasyarat utama dalam memastikan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

2. Dimensi *voice* mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menyampaikan ide, aspirasi, dan kekhawatiran terkait program pariwisata. Keluhan dan masukan yang disampaikan oleh masyarakat menjadi bagian dari dimensi ini, seperti yang terungkap dalam wawancara terkait masalah yang ada di jatiluwih. Beberapa keluhan yang disampaikan oleh masyarakat mencakup sempitnya akses jalan dari Penebel menuju Banjar Kesambi, minimnya kantong parkir, serta kemacetan yang terjadi pada musim ramai. Rapat menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam dialog. I Gede Alitoyo Winaya menjelaskan, "Melalui rapat-rapat,

masyarakat menyampaikan ide, pendapat, dan kekhawatiran. Misalnya, di akhir tahun kami melaksanakan rapat untuk penyerapan ide dari masyarakat. Jika memungkinkan, ide-ide tersebut akan diimplementasikan pada tahun berikutnya". Hal ini menunjukkan bahwa pengelola tidak hanya membuka ruang komunikasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memengaruhi arah kebijakan dan keputusan yang akan diambil. Proses ini menjadikan masyarakat sebagai mitra strategis dalam pengembangan pariwisata desa, memastikan bahwa kebijakan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan keinginan komunitas lokal. Suara masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih sangat signifikan. Ketika masyarakat merasa diundang dan diterima dalam pertemuan, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di Desa Jatiluwih merasa lebih diberdayakan ketika aspirasi mereka ditampung dalam forum-forum seperti rapat banjar dan diskusi terbuka yang melibatkan tokoh masyarakat dan kepala subak. Bramwell dan Sharman (1999) serta Patterson dan Pan (2014) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat bergantung pada sejauh mana suara masyarakat lokal didengar dan diperhatikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Arnstein (1969) tentang tangga partisipasi, di mana tingkat partisipasi yang lebih tinggi dicapai ketika masyarakat diberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengambilan keputusan. Di Jatiluwih, keberhasilan mekanisme

diskusi terbuka disebabkan oleh adanya dukungan yang kuat dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata, yang memfasilitasi proses komunikasi ini secara aktif dan responsif. Faktor lain yang mendukung keberhasilan suara masyarakat di Jatiluwih adalah budaya lokal yang mendorong partisipasi aktif. Masyarakat desa cenderung memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap lingkungan dan budaya mereka, yang mendorong mereka untuk berkontribusi dalam upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hadiyanto (2008) menjelaskan bahwa komunikasi pembangunan partisipatif sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat, di mana rasa memiliki terhadap desa dan nilai-nilai lokal dapat memperkuat motivasi masyarakat untuk terlibat dalam proses perencanaan. Akhirnya, Marini dan Suharto (2022) menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di konteks pariwisata. Dengan memanfaatkan kearifan lokal dan mengakui suara masyarakat, Desa Wisata Jatiluwih dapat memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi partisipatif di Desa Wisata Jatiluwih tidak hanya bergantung pada adanya forum diskusi, tetapi juga pada komitmen dari semua pihak untuk mendengarkan dan mempertimbangkan masukan dari masyarakat.

3. Kontrol dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih menunjukkan adanya kesenjangan antara mereka yang memiliki akses formal dan mereka yang tidak terlibat dalam forum-forum pengambilan keputusan. Kontrol ini sering kali dikuasai oleh segelintir individu yang dianggap mewakili masyarakat, seperti kepala subak dan tokoh adat. Fenomena ini menciptakan kesenjangan dalam distribusi kontrol, yang mengarah pada ketidakpuasan masyarakat yang merasa suaranya tidak didengar. Masalah serupa juga ditemukan di desa wisata lain di Kabupaten Klungkung, di mana kontrol pengelolaan pariwisata sering kali terbatas pada beberapa individu yang memiliki akses formal, sementara banyak anggota masyarakat lainnya tidak diberikan kesempatan untuk berperan aktif. Penelitian "*Governance Model for Inclusive Tourism Village Development in Klungkung Regency*" mengembangkan model tata kelola yang mengacu pada paradigma manajemen modern dan teori tata kelola kolaboratif, yang terintegrasi dengan sistem masyarakat desa. Model ini menawarkan solusi untuk mengatasi kesenjangan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih dan desa wisata lain yang menghadapi tantangan serupa. Komponen tata kelola desa wisata inklusif yang diusulkan meliputi faktor pendorong untuk partisipasi aktif masyarakat, kepemimpinan tradisional yang menghubungkan masyarakat dengan pengambilan keputusan, serta desain kelembagaan yang mendukung keterlibatan masyarakat lokal. Pendekatan ini juga menekankan penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal, serta menciptakan ruang

bagi masyarakat marginal untuk berpartisipasi. Model tata kelola ini relevan untuk diterapkan di Desa Wisata Jatiluwih guna mengurangi kesenjangan kontrol dan mewujudkan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Tosun (2000) menekankan bahwa keterbatasan dalam partisipasi komunitas di negara berkembang sering kali disebabkan oleh kurangnya mekanisme yang memungkinkan semua suara untuk didengar. Hal ini juga terjadi di Desa Wisata Jatiluwih, di mana tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan mekanisme yang lebih inklusif dalam kontrol pengembangan pariwisata, dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam evaluasi dan pengawasan program-program yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Cole (2006), kontrol yang inklusif akan lebih menciptakan keberlanjutan dan dukungan yang lebih luas dari masyarakat. Komunikasi partisipatif, yang mencakup akses, *voice*, dan kontrol, merupakan kunci utama dalam memastikan bahwa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih dapat berjalan secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun implementasi komunikasi partisipatif sudah memberikan dampak positif, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan terkait kesenjangan dalam distribusi kontrol, di mana tidak semua individu atau kelompok masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan perlunya mekanisme yang lebih

inklusif untuk memastikan semua suara masyarakat didengar dengan adil. Oleh karena itu, untuk memperkuat peran serta masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal, sangat penting untuk terus meningkatkan komunikasi partisipatif di Desa Wisata Jatiluwih. Dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat, terutama yang kurang terwakili, untuk menyampaikan ide, kekhawatiran, dan aspirasi mereka, maka pengelolaan pariwisata tidak hanya akan mencerminkan keberagaman suara komunitas, tetapi juga akan memaksimalkan potensi keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.

4. Komunikasi partisipatif di Desa Wisata Jatiluwih telah menghasilkan bentuk partisipasi masyarakat yang komprehensif dan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, kolaborasi yang erat antara pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat setempat menciptakan ekosistem pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Masyarakat Jatiluwih tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi terlibat aktif dalam berbagai aspek pengembangan pariwisata yang berfokus pada pelestarian budaya dan lingkungan. Salah satu contoh nyata dari keterlibatan ini adalah dalam bidang pertanian, di mana masyarakat mengembangkan praktik pertanian organik dengan menggunakan pupuk alami seperti kotoran sapi. Praktik ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas produk pertanian yang dihasilkan, sehingga memberikan nilai tambah bagi

masyarakat. Festival Budaya Pertanian yang diselenggarakan sejak tahun 2017 menjadi bukti konkret dari keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dalam festival ini, masyarakat tidak sekadar menjadi penonton, melainkan berperan sebagai aktor utama yang mempersiapkan berbagai kegiatan menarik. Kegiatan tersebut mencakup pameran hasil pertanian organik, demonstrasi memasak kuliner tradisional, pertunjukan seni dan tari lokal, serta simulasi aktivitas pertanian tradisional yang menggambarkan kearifan lokal. Selain itu, sistem irigasi Subak, yang diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO, menjadi fokus utama dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Melalui pengelolaan yang baik, masyarakat berupaya menjaga keberlanjutan sistem irigasi ini, yang tidak hanya penting untuk pertanian, tetapi juga untuk menjaga keindahan alam dan budaya desa. Partisipasi ekonomi masyarakat diwujudkan melalui pengembangan paket wisata berbasis komunitas, yang mencakup berbagai aktivitas menarik seperti trekking, bersepeda, dan demo masak tradisional. Dengan adanya paket wisata ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga kesempatan untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada wisatawan. Melalui komunikasi partisipatif yang inklusif, Desa Wisata Jatiluwih berhasil menciptakan model pembangunan pariwisata yang memadukan kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi terhadap program-program ini cenderung dipegang oleh pihak tertentu, seperti Kepala Subak, pengelola destinasi wisata, dan tokoh

masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmerataan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi, di mana tidak semua anggota masyarakat memiliki kendali atau suara yang sama dalam proses evaluasi dan pengembangan pariwisata. Ketidakmerataan ini dapat menyebabkan beberapa suara dan perspektif masyarakat terabaikan, sehingga mengurangi efektivitas dan keberlanjutan dari program-program yang ada. Dengan demikian, desa ini tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal, meskipun ada tantangan dalam hal partisipasi yang merata.

5. Komunikasi partisipatif juga dapat meningkatkan pelaksanaan program-program pariwisata berbasis kearifan lokal, seperti yang terlihat di Desa Wisata Jatiluwih. Di Jatiluwih, masyarakat lokal mulai aktif terlibat dalam pengembangan pariwisata melalui pembentukan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata, yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Namun, masyarakat masih memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pemberdayaan untuk memaksimalkan potensi ekonomi, seperti pengelolaan produk lokal dan kerajinan berbasis pertanian. Ketika masyarakat merasa bahwa masukan dan pendapat mereka didengar dan dipertimbangkan, mereka menjadi lebih mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan wisata berbasis kearifan lokal, termasuk penyelenggaraan kegiatan budaya seperti festival pertanian dan

upacara ritual yang terkait dengan sistem pertanian Subak. Jatiluwih juga menawarkan berbagai aktivitas wisata, seperti trekking, bersepeda, dan demo masak, yang melibatkan masyarakat sebagai pemandu atau penyedia layanan. Dalam hal ini, komunikasi yang baik dan partisipatif sangat penting untuk menciptakan iklim kepercayaan dan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah, sehingga program-program pariwisata lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan Priyandoko dkk., (2018), yang menegaskan bahwa komunikasi yang transparan menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemangku kepentingan, sehingga memfasilitasi pelaksanaan program yang lebih efektif. Pelaksanaan program yang efektif bergantung pada keterlibatan masyarakat yang aktif, dan komunikasi yang transparan dapat memastikan bahwa harapan dan kebutuhan masyarakat diintegrasikan dalam setiap tahap pelaksanaan. Ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memastikan bahwa program tersebut benar-benar relevan dan bermanfaat bagi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih.

6. Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada fokus pada satu desa, yang mungkin membatasi generalisasi hasil ke konteks lain di luar Desa Wisata Jatiluwih. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif—meliputi akses, suara, dan kontrol—memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat. Namun, aspek kontrol dan evaluasi masih didominasi oleh pihak-pihak tertentu, seperti kepala subak, aparat desa, dan pengelola DTW dalam pengelolaan desa wisata Jatiluwih. Implikasi praktis

dari penelitian ini adalah rekomendasi bagi stakeholder untuk mengadopsi pendekatan komunikasi partisipatif di desa-desa wisata lain guna meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, kebijakan pariwisata berbasis kearifan lokal dapat lebih diperkuat dengan mendukung akses informasi dan kontrol yang lebih inklusif. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang komunikasi partisipatif dalam pengembangan pariwisata, serta mengeksplorasi penerapannya di berbagai desa wisata dengan karakteristik yang berbeda.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Bertitik tolak dari rumusan permasalahan, kajian – kajian teoritis serta hasil analisis yang dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih memiliki akses yang baik untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal. Hal ini terlihat melalui berbagai saluran komunikasi yang tersedia, seperti diskusi informal di balai desa dan rapat formal yang melibatkan tokoh masyarakat. Melalui saluran ini, masyarakat dapat menyampaikan ide, masukan, dan keluhan mereka secara langsung. Selain itu, pelaksanaan *workshop* dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat turut memperkuat akses mereka terhadap informasi dan pengetahuan terkait pariwisata.
2. Suara masyarakat juga sangat dihargai dalam proses pengambilan keputusan, di mana mereka diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi melalui forum-forum seperti rapat dan diskusi terbuka. Aspirasi ini kemudian dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan terkait pengelolaan pariwisata. Dengan adanya kesempatan ini, masyarakat merasa lebih diberdayakan karena dapat memengaruhi arah kebijakan yang menyangkut desa mereka.

3. Dari sisi kontrol, mekanisme yang melibatkan masyarakat dalam evaluasi program masih belum sepenuhnya inklusif. Kendali utama sering kali berada di tangan segelintir individu atau kelompok, seperti kepala subak dan tokoh adat, yang menyebabkan ketidakpuasan pada sebagian masyarakat karena merasa suara mereka kurang didengar dalam proses evaluasi dan pengawasan program pengembangan pariwisata.
4. Dalam konteks Desa Wisata Jatiluwih, komunikasi partisipatif terbukti berpengaruh langsung terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Komunikasi yang terbuka dan inklusif meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program-program pariwisata. Namun, evaluasi seringkali dikelola oleh pihak-pihak tertentu, seperti Kepala Subak dan pengelola destinasi wisata, yang dapat mengakibatkan ketidakmerataan dalam pengambilan keputusan. Hal ini berpotensi mengabaikan suara sebagian anggota masyarakat, sehingga tidak semua harapan mereka terwakili. Meskipun evaluasi tersebut memastikan hasil program sesuai harapan, tantangan ini perlu diatasi agar semua suara masyarakat dapat didengar dan dipertimbangkan.
5. Dalam konteks Desa Wisata Jatiluwih, komunikasi partisipatif terbukti berpengaruh langsung terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Misalnya, ketika masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan masukan dan ide-ide mereka dalam perencanaan program-program pariwisata, mereka merasa lebih dihargai dan terlibat. Hal ini meningkatkan komitmen mereka terhadap pelaksanaan program tersebut.

Dengan komunikasi yang inklusif dan transparan, masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka, sehingga proses perencanaan menjadi lebih efektif dan responsif terhadap aspirasi masyarakat. Dengan demikian, komunikasi partisipatif memfasilitasi perencanaan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Jatiluwih.

6. Temuan baru dari penelitian ini adalah meskipun komunikasi partisipatif mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pariwisata, kontrol dan evaluasi program tersebut masih sepenuhnya dipegang oleh pihak-pihak tertentu, seperti pengelola pariwisata dan kepala subak. Hal ini menunjukkan bahwa kendali atas pengembangan pariwisata masih terpusat pada kelompok-kelompok tertentu yang memegang otoritas dalam masyarakat, sehingga keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan akhir terkait evaluasi dan kontrol masih terbatas. Dengan demikian, meskipun masyarakat terlibat dalam tahap awal perencanaan dan pelaksanaan, suara mereka tidak sepenuhnya terakomodasi dalam proses evaluasi, yang pada akhirnya tetap dikuasai oleh pihak-pihak yang lebih berwenang. Prospek dari temuan ini adalah perlunya adanya upaya untuk mendistribusikan kontrol dan evaluasi secara lebih inklusif agar partisipasi masyarakat dapat berlangsung secara menyeluruh. Melibatkan masyarakat dalam evaluasi program dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap proyek-proyek pariwisata berbasis kearifan lokal,

yang pada gilirannya berkontribusi pada keberlanjutan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih.

7. Secara teoretik, temuan ini mengungkapkan bahwa dalam proses komunikasi partisipatif, distribusi kekuasaan masih menjadi tantangan utama. Meskipun komunikasi partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam tahapan perencanaan dan pelaksanaan, kekuasaan atas kontrol dan evaluasi program tetap berada di tangan segelintir pihak yang berwenang, seperti kepala subak dan pengelola destinasi. Ketidakseimbangan ini menciptakan potensi ketegangan dalam masyarakat, di mana sebagian besar anggota masyarakat hanya terlibat secara parsial dan tidak memiliki kendali penuh atas hasil akhir dari program yang dilaksanakan. Secara teoretik, ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi partisipatif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat masih bergantung pada distribusi kekuasaan yang lebih adil, terutama dalam proses kontrol dan evaluasi. Untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, penting bagi semua lapisan masyarakat untuk dilibatkan tidak hanya dalam perencanaan, tetapi juga dalam kontrol dan evaluasi, sehingga tercipta sinergi antara berbagai pemangku kepentingan.

6.2 Saran - Saran

Menyimak hasil analisis data kuantitatif maupun kualitatif serta temuan penelitian ini, maka dapat disarankan hal – hal sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, disarankan agar fasilitas dan saluran komunikasi yang memadai terus diperluas. Hal ini termasuk

menyediakan platform yang mudah diakses untuk berdiskusi dan berbagi informasi mengenai program-program pariwisata. Pemerintah desa dan pihak terkait perlu mengoptimalkan penggunaan teknologi dan media sosial serta menyelenggarakan pertemuan rutin yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dengan cara ini, lebih banyak warga desa dapat terlibat dan memberikan masukan secara aktif dalam proses pengembangan.

2. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan harus diperkuat dengan memastikan bahwa suara mereka didengar dan dipertimbangkan. Pihak-pihak pengelola seperti kepala subak, pengelola destinasi wisata, dan tokoh masyarakat harus berusaha untuk lebih inklusif dalam menyertakan berbagai kelompok masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Dengan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk berkontribusi, akan tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberhasilan program-program pariwisata.
3. Agar evaluasi program lebih mencerminkan harapan masyarakat, penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses evaluasi. Pihak-pihak yang bertanggung jawab atas evaluasi harus memastikan bahwa hasil evaluasi disampaikan secara jelas kepada masyarakat dan mempertimbangkan umpan balik yang diterima. Selain itu, meskipun kontrol sering dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, perlu ada mekanisme yang memungkinkan masyarakat untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap hasil evaluasi tersebut.

4. Disarankan agar Desa Wisata Jatiluwih mengadakan forum diskusi dan workshop secara rutin untuk meningkatkan komunikasi partisipatif. Kegiatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan masukan dan ide mengenai program pariwisata. Pastikan forum ini inklusif, melibatkan semua kelompok masyarakat, dan memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang. Dengan cara ini, masyarakat akan merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program yang dilaksanakan.
5. Penting untuk mengintegrasikan umpan balik masyarakat dalam proses evaluasi program. Setelah pelaksanaan, hasil program harus disampaikan dengan jelas kepada masyarakat, diikuti dengan pertemuan evaluasi di mana mereka dapat memberikan masukan. Dengan transparansi dan akuntabilitas ini, masyarakat akan merasa bahwa suara mereka dihargai, meningkatkan komitmen mereka terhadap keberhasilan program. Hal ini juga membantu memastikan bahwa pengembangan pariwisata sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat lokal.
6. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh, disarankan agar pemerintah desa dan pengelola pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih mengadakan forum-forum diskusi dan evaluasi yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Forum-forum ini harus bersifat inklusif, terbuka, dan transparan, sehingga semua kelompok masyarakat memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan memberikan masukan terkait program pariwisata. Selain itu, disarankan agar penggunaan teknologi, seperti media

sosial dan platform digital lainnya, dioptimalkan untuk memperluas jangkauan komunikasi dan meningkatkan akses informasi bagi masyarakat. Dengan cara ini, partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan, dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih transparan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, sangat penting untuk melibatkan tokoh adat dan organisasi-organisasi lokal seperti Pecalang, Subak, Karang Taruna, pengelola DTW Jatiluwih, Sekaa Teruna Teruni (STT), yang memiliki peran strategis dalam mendengarkan dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Dengan melibatkan lebih banyak pihak, diharapkan tercipta sistem manajemen pariwisata yang lebih partisipatif, berpihak kepada keberlanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, D., Humaedi, S., & Meilany, L. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.44017>
- Akter, S., D'ambra, J., & Ray, P. (2011). An evaluation of PLS based complex models: the roles of power analysis, predictive relevance and GoF index.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Kedatangan wisatawan mancanegara langsung ke Bali Desember 2024*. Bali: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Kinerja Sektor Eksternal Triwulan I 2023. <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>
- Bramwell, B., & Sharman, A. (1999). Collaboration in governance: The role of stakeholder voice in sustainable tourism development. *In Journal of Sustainable Tourism*, 7(3-4), 260-280. <https://doi.org/10.1080/09669589908667315>
- Churchill Jr, G. A. (1979). A paradigm for developing better measures of marketing constructs. *Journal of marketing research*, 16(1), 64-73.
- Choi, H. S., & Sirakaya, E. (2006). "Sustainability Indicators for Managing Community Tourism." *Tourism Management*, 27(6), 1274–1289. doi: [10.1016/j.tourman.2005.11.003](https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.11.003).
- Cole, S. (2006). Information and empowerment: The role of stakeholders in sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 14(5), 473-490. <https://doi.org/10.2167/jost556.0>
- Cohen, J. & Uphoff, N. 1979. "Participatory Research and the Rural Poor: A Review of the Literature" (Laporan). New York: Cornell University.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Eko Sutoro, 2015. *Regulasi Baru Desa Baru*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi.
- Eko, Sutoro. 2004. *Reformasi Politik dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 89.
- Fornel, C., & Larcker, D.F. 1981. *Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error*. *Journal of Marketing Research*, 18 (1), 39-50.
- Gede, I., Fujihasa, M., Ayu, I., Widawati, P., Made, N., & Mahadewi, E. (2022). Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Melalui Peran

- Partisipasi Masyarakat, Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan dan Inovasi. *Tahun, 10(2)*, 290–305. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hair, *et al.* 2010. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201-213.
- Hastosaptyadhan, R. R. G., Sumardjo, & Sadono, D. (2016). Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata Dalam pengelolaan Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(1), 65–77.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. In *New challenges to international marketing* (pp. 277-319). Emerald Group Publishing Limited.
- Hussein, Ananda S. 2015. *Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan Smart PLS 3.0*. Available at: anandahussein.lecture.ub.ac.id diakses pada 1 Juni 2016.
- Hulland, J. (1999). Use of partial least squares (PLS) in strategic management research: A review of four recent studies. *Strategic management journal*, 20(2), 195-204.
- Imtihan, H., & Wahyunadi, F. (2017). Peran Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah. *Neo-Bis*, 11(1), 28-40.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Statistik Desa Wisata 2023. <https://kemenparekraf.go.id/>
- Kettunen, P. (2018). The Role of Transparent Communication in Community Engagement. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 16(1), 23-36. <https://doi.org/10.1080/14766825.2017.1337108>
- King, B. (2009). Tourism and Community Development: The Role of Community Voice in Local Governance. In *Sustainable Tourism: A Global Perspective* (pp. 89-105). Oxford: Elsevier.
- Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information systems journal*, 28(1), 227-261.
- Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Sinaga, H. A. B., Oktavia, I., Hafizah, F., Shaliha, F., & Habib, F. (2023). Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4082-4086.

- Mansuri, G., & Rao, V. (2004). Community-Based (CB) Development: A Review of the Evidence. *World Bank Research Observer*, 19(1), 1-39. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkh012>
- Mason, P. (2016). *Tourism impacts, planning and management*. Oxford: Routledge.
- Mertha, I Wayan. 2015. *Partisipasi Masyarakat dan Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkualitas (Studi di Batur Global Geopark Kintamani)*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Denpasar: Universitas Udayana.
- Nugraha, A. R., & Suryasih, I. A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Subak Lodtunduh Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p16>
- Nuryanti, W. 1999. *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Patterson, I., & Pan, C. (2014). Community voice in tourism development: The case of local stakeholders in sustainable tourism. In *Tourism Management* (Vol. 44, pp. 193-204). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.04.003>
- Pretty, Jules N. 1995. *Participatory Learning and Action; A Trainer's Guide*. 267pp, ISBN:189825002, HED.
- Priyandoko, Z., Syarifudin, D., Herlina, E., & Rantini, R. (2023). Potensi Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Adat Di Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 313–329.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Ramadhan, M. A., & Imsar, I. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Bukit Lawang Kecamatan Bahorok. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Rakhmadani, R. (2021). Komunikasi Pembangunan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(1), 33–44. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i1.159>
- Riyanto, F., & Nugraha, A. (2023). Development of Community-Based Tourism Village through Local Community Participation (A Literature Review): Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal (Sebuah Studi Literatur). *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(3), 223-233.
- Rpp, P., Pendekatadn, D., & Realistik, M. (2019). *Pegguruang: Conference Series*.

1(September).

- Sartini, S. (2004). *Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. Jurnal filsafat*, 14(2), 111-120.
- Sugiama, A Gima. 2014. *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata Edisi 1*. Guardaya Intimarta: Bandung.
- Sri Widari, D. A. D. (2015). Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih Setelah Unesco Menetapkan Subaknya Sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2, 61-78. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v02.i01.p04>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutarso, J. (2012). Menggagas pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*, 4, 505-515.
- Tenenhaus, M., Binzi, V.E., Chatelin. Y.M. & Lauro, C., 2005. *PLS Path Modeling. Computational Statistics & Data Analysis*, 48, pp.159-205.
- Tiaraningrum, H. A. 2023. “Komunikasi Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Penerapan Komunikasi Partisipatif Desa Adat Penglipuran Dalam pengembangan Sebagai Desa Wisata)” (tesis). Universitas Brawijaya
- Timothy, D. J. 1999. Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia dalam *Annals of Research*, Vol 26, No.2.
- Tenenhaus, M., Amato, S., & Esposito Vinzi, V. (2004, June). A global goodness-of-fit index for PLS structural equation modelling. In *Proceedings of the XLII SIS scientific meeting* (Vol. 1, No. 2, pp. 739-742).
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613-633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00050-0](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00050-0)
- Uphoff, NT., Cohen, JM., dan Goldsmith, AA. *Rural Development Committee: Feasibility and Application of Rural Development Participation: A. State-of-the-Arth Paper*. New York: Cornell University.

DAFTAR RIWAYAT PENULIS SKRIPSI



Delfiana Da Costa adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 5 Desember 1999, di Same, Timor Leste. Penulis merupakan Anak ke 4 dari 4 bersaudara, dari pasangan Alexander Nunes dan Rosita Da Costa.

Penulis pertama kali masuk pendidikan di SDK Biudukfoho pada tahun 2006 dan tamat 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMPK Stella Maris Biudukfoho dan tamat pada tahun 2015. Setelah tamat di SMPK Stella Maris Biudukfoho, penulis melanjutkan ke SMA Negeri Biudukfoho dan tamat pada tahun 2017. Dan pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Bali Dwipa Program Studi Sarjana Hubungan Masyarakat, dan tamat pada tahun 2024.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “*Membangun Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Penerapan Komunikasi Partisipatif dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih*”.

LAMPIRAN 01.

KATA PENGANTAR KUISIONER

Om Swastiastu

Salam sejahtera

KepadaYth:

Bapak/Ibu/Saudara/i Responden di Desa Wisata Jatiluwih

Dengan hormat,

Saya Delfiana Da Costa, mahasiswa Program Studi Sarjana Hubungan Masyarakat di Universitas Bali Dwipa. Saat ini, saya sedang mengerjakan tugas akhir berupa penyusunan skripsi dengan judul "Membangun Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Penerapan Komunikasi Partisipatif dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih."

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan mengisi kuesioner penelitian saya di bawah ini. Peneliti menggunakan data penelitian ini semata - mata untuk kepentingan akademik sehingga peneliti menjamin sepenuhnya kerahasiaan identitas maupun jawaban yang diberikan. Partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i akan menjadi kontribusi yang sangat besar terhadap penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikian disampaikan, atas kerjasama dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i diucapkan terima kasih.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Peneliti,

Delfiana Da Costa

1. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin : Perempuan Laki - Laki

Umur :

18-25

26-35

36-45

46-55

56-60

Pekerjaan :

Pengelola Desa Wisata Jatiluwih

Petani

Pelajar/Mahasiswa

Wiraswasta

Pengusaha Parawisata

PNS

Pendidikan Terakhir :

Tidak Sekolah

Sekolah Dasar (D)/Sederajat

Sekolah Menengah Pertama (Smp) / Sederajat

Sekolah Menengah Atas (Sma) / Sederajat

Diploma (D1, D2, D3)

Sarjana (S1)

Pascasarjana (S2, S3)

Doktor (S4)

Banjar

:

Jatiluwih Kangin

Gunungsari Umakayu

Kesambahan Kelod

Kesambahan Kaja

Gunugsari Desa

Kesambi

Gunungsari Kelod

Jatiluwih Kawan

1. Petunjuk Pengisian Kuisisioner

- Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- Berilah tanda (checklist) pada kolom yang Bapak/Ibu/Saudara/i pilih sesuai keadaan yang sebenarnya.
- Ada lima alternatif jawaban, yaitu:

SS : Sangat Setuju	Diberi skor : 5
S : Setuju	Diberi skor : 4
N : Netral	Diberi skor : 3
TS : Tidak Setuju	Diberi skor : 2
STS: Sangat Tidak Setuju	Diberi skor : 1

DAFTAR PERTANYAAN

1. Komunikasi Partisipatif (X1)

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		5	4	3	2	1
Akses (X_{1.1})						
1.	Saya memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam diskusi terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig – Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
2.	Saya merasa diundang dan diterima untuk berpartisipasi dalam pertemuan - pertemuan yang membahas isu-isu penting terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig – Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
3.	Saya merasa memiliki ruang yang cukup untuk menyuarakan pendapat saya dalam forum-forum publik terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal					

	di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig – Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
4.	Saya mendapatkan informasi yang memadai tentang peluang untuk terlibat dalam proses pembuatan kebijakan terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig – Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
5.	Saya merasa didukung oleh pihak-pihak terkait untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pengambilan keputusan dalam pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig – Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
Voice (X_{1.2})						
1.	Saya memberikan pendapat dalam kegiatan terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
2.	Saya diberi hak yang sama dengan anggota lain untuk menyampaikan pendapat terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig – Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
3.	Saat saya memberikan pendapat, pendapat saya ditanggapi dengan cara yang sama dengan tanggapan yang diberikan oleh anggota lainnya terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
4.	Saya menghargai pendapat yang disampaikan orang lain terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih meskipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat saya (Subak, Awig – Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
5.	Saya menyampaikan masalah - masalah yang ada dalam kegiatan terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
Control (X_{1.3})						
1.	Saya memiliki kesempatan untuk memantau dan mengevaluasi implementasi kebijakan pariwisata yang telah ditetapkan terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
2.	Saya merasa didengar ketika memberikan masukan atau kritik terhadap kebijakan pariwisata terutama terkait					

	pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
3.	Saya mampu menilai risiko dan dampak dari kebijakan pariwisata yang diterapkan oleh pemerintah terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
4.	Saya berpartisipasi dalam proses evaluasi program pariwisata untuk memastikan kebijakan tersebut menguntungkan masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig- Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
5.	Saya merasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perubahan kebijakan pariwisata berdasarkan penilaian kritis saya terhadap implementasinya di Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					

2. Partisipasi Masyarakat

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		5	4	3	2	1
Tahap Perencanaan (Y_{1.1})						
1.	Saya pernah diundang untuk mengikuti rapat tentang perencanaan pengembangan objek Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
2.	Saya mengikuti rapat tentang perencanaan pengembangan objek Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					
3.	Saya ikut menyampaikan ide atau gagasan terkait pengembangan objek Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)					

Tahap Pelaksanaan (Y_{1.2})					
1.	Saya terlibat langsung dalam pengembangan objek Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)				
2.	Saya mengikuti gotong royong dalam membersihkan kawasan objek Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)				
3.	Saya ikut serta dalam event atau acara yang di adakan di daerah Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)				
Tahap Evaluasi (Y_{1.3})					
1.	Saya ikut memberi penilaian terhadap keberhasilan program kegiatan objek Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)				
2.	Menurut saya pengembangan objek Desa Wisata Jatiluwih berjalan sesuai dengan hasil rapat yang telah diadakan terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal di Desa Wisata Jatiluwih (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)				
3.	Saya ikut serta dalam pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)				
4.	Saya mendapatkan keuntungan atau manfaat dari hasil pengembangan objek Desa Wisata Jatiluwih terutama terkait pengembangan pariwisata berbasis kerifan lokal (Subak, Awig - Awig, Budaya Pertanian dan Kegotongroyongan)				

LAMPIRAN 02.

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara Dengan: Bapak I Gede Alitoyo Winaya (Asisten 2 Pengelola DTW Jatiluwih)

Hari/Tanggal: Kamis, 25 Juli 2024

Tempat : Via Online (Telfon WhtasApp)

PENANYA	INFORMAN
Apakah fasilitas diskusi dan pertemuan seperti balai desa, ruang pertemuan khusus, atau platform daring (misalnya grup WhatsApp atau forum online) mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata?	Berpengaruh, Jadi biasanya kita melakukan diskusi di purung – purung balai desa atau balai banjar
Apakah informasi yang disebarikan mengenai rencana pengembangan pariwisata, seperti brosur, pengumuman publik, atau sesi informasi, membantu masyarakat dalam memutuskan untuk berpartisipasi?	Tidak menyebarkan informasi melalui brosur , terkadang kita membuat rapat kshusus setiap tahun atau setiap bulan terkait program – program , kita mengundang seluruh masyarakat, paling tidak tokoh – tokoh banjar, subak/kepala subak yang di undang.
Apakah ada workshop, yang dilaksanan di desa jatiluwih yang dapan meningkatkan partisipasi masyarakat.	Biasanya workshop pelatihan2 terkait pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

<p>Apakah forum diskusi terbuka di balai desa atau melalui platform daring memfasilitasi masyarakat dalam menyuarakan pendapat, ide, atau kekhawatiran terkait pengembangan pariwisata?</p>	<p>Melalui rapat- rapat masyarakat menyampaikan ide, pendapat dan kekhawatiran . Pada saat rapat itu kita menyerap aspirasi dari masyarakat keinginan , misalnya di akhir tahun kita melaksanakan rapat untuk penyerapan atau ide dari masyarakat kemudian memungkinkan berarti akan diimplementasikan di tahun berikutnya.</p>
<p>Apakah komite masyarakat, yang terdiri dari perwakilan lokal atau kelompok pengawas, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan proyek pariwisata secara aktif, dan apakah hal ini membantu memastikan proyek sesuai dengan rencana?</p>	<p>Jelas seperti itu. Yang mengevaluasi terkait dengan program- program adalah badan pelola, yang merupakan perwakilan dari masyarakat seperti :kepala subak, masyarakat adat dan sebagainya. Adalah badan yang mengevaluasi.</p>
<p>Apakah komunikasi partisipatif mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan proyek pariwisata melalui pertemuan koordinasi atau pembaruan status proyek?"</p>	<p>Sangat mempengaruhi keterlibatan masyarakat di Desa Jatiluwih</p>
<p>Kendala masyarakat dalam pengelolaan pariwisatanya</p>	<p>Perlu adanya pelatihan – pelatihan sadar wisata untuk masyarakat agar bagaimana pertumbuhan ekonomi baru itu ada. Contohnya pengembangan gula lokal perlu adanya pelatihan. Karena dari pengelola DTW sudah mendatangkan sebanyak mungkin orang – orang yang bisa di tampung di desa jatiluwih . Sekarang tugasnya masyarakat karena sudah</p>

	banyak orang, apa yang mereka harus dapatkan di Desa Jatiluwih sehingga perlu adanya pelatihan untuk pengembangan- pengembangan selanjutnya. Contohnya seperti produk lokal.
Masalah minimnya keterlibatan anak muda di Desa Jatiluwih disebabkan karena apa?	Masih kurang , karena perlunya edukasi terkait dengan sadar wisata.

LAMPIRAN 03.

HASIL UJI VALIDITAS DAN REALIABILITAS

1. Variabel Komunikasi Partisipatif

Hasil Uji Realibitas Variabel Akses

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	5

Hasil Uji Validasi Variabel Akses

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	16.67	7.264	.839	.902
p2	16.73	8.616	.737	.922
p3	16.83	8.006	.764	.916
p4	16.90	7.748	.821	.905
p5	16.87	6.809	.889	.892

Hasil Uji Reliabilitas variabel Voice

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	5

Hasil Uji Validitas variabel Voice

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p6	16.17	5.316	.704	.743
p7	16.10	5.955	.495	.802
p8	16.20	5.821	.701	.756
p9	16.47	4.326	.572	.821
p10	16.13	5.844	.711	.755

Hasil Uji Reliabilitas Variabel kontrol

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	5

Hasil Uji Validitas Variabel kontrol

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p11	15.73	5.789	.902	.836
p12	15.63	6.171	.863	.846
p13	15.70	7.597	.695	.888
p14	15.63	6.516	.754	.872
p15	15.83	7.316	.553	.915

2. Variabel Partisipasi Masyarakat

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perencanaan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.754	3

Hasil Uji Validitas Variabel Perencanaan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p16	8.10	1.128	.695	.530
p17	8.00	1.586	.568	.707
p18	8.23	1.220	.526	.754

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pelaksanaan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.844	3

Uji Validitas Variabel Pelaksanaan

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p19	8.50	1.293	.630	.889
p20	8.33	1.540	.672	.821
p21	8.50	1.362	.873	.641

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Evaluasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.878	4

Uji Validitas Variabel Evaluasi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p22	12.33	3.816	.757	.839
p23	12.23	3.840	.725	.849
p24	12.30	3.390	.773	.830
p25	12.23	3.564	.708	.857

LAMPIRAN 04.

SURAT IZIN PENELITIAN



FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU SOSIAL
Jl. Pahlawan No. 1 Denpasar
Telp. 83332321

Nomor : 027/UBD/FHIS-01/VI/2024
Lamp. : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pengelola DTW atau Desa Wisata Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabaran

Di -
Tempat

Sehubungan dengan penyusunan Skripsi mahasiswa Universitas Bali Dwipa maka dengan ini kami mohon untuk berkenan membantu memberikan izin untuk pengambilan data bagi mahasiswa di bawah ini :

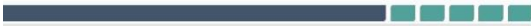
Nama : Delfiana Da Costa
NIM : 5021009
Program Studi : Hubungan Masyarakat
Semester : 8
Data yang diperlukan : 1) Profil Desa Jatiluwih, 2) Profil Desa Wisata Jatiluwih, 3) Survei dan Wawancara Masyarakat yang Terlibat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatiluwih
Jahil Skripsi : Men bangun Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Penerapan Komunikasi Partisipatif dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih

Demikian surat ini disampaikan, untuk mendapat proses lebih lanjut, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, 25 Juni 2024

Dean,


Ni Made Gandhi Sanjivani, S.Pd., M.Sc.
NIDN. 0825039401



LAMPIRAN 05.

TABULASI DATA KUSIONER

Variabel Komunikasi Partisipatif

X11	X12	X13	X14	X15	X21	X22	X23	X24	X25	X31	X32	X33	X34	X35
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3
5	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	4	5	3	4	5
4	5	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	5	2
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	3	2	1	2	3	4	1	4	1	2	3	1	2
3	4	2	4	3	3	5	3	2	3	2	2	3	3	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	5	5	4	1	4	4	4	4	5	3
5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4
5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4
4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3
3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	5	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4
4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4

5	5	3	3	5	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4
4	5	5	5	4	4	4	4	5	3	3	4	3	3	3
4	5	5	4	3	3	4	4	5	3	4	4	3	5	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3
5	4	5	5	4	4	4	4	3	5	3	3	3	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	3
4	5	3	5	4	3	5	3	5	3	3	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	3	5	3	4	2
3	3	4	3	3	5	5	4	5	3	2	4	3	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4
4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3
2	2	3	3	2	1	2	3	4	3	1	3	3	2	3
3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	5	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	5	2
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	5	4	4	4	3	5	3	3	5	3	3	3
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2

4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	3
5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	3
4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	3	5	3	4	3	3	4	2
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	3	3
5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3
5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	5	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	5	2
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	4	3	4	3
4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	4	4	3	3	3
5	5	4	5	4	4	4	3	5	3	3	5	3	3	3
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2
3	5	5	5	5	3	3	5	5	3	3	3	3	3	3
4	4	3	5	4	4	4	4	5	3	3	4	2	2	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4
3	3	4	3	3	5	5	4	5	3	2	4	3	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3

Variabel Partisipasi Masyarakat

Y11	Y12	Y13	Y21	Y22	Y23	Y31	Y32	Y34	Y35
4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4

3	3	4	3	3	3	4	4	3	2
4	4	2	4	4	4	4	4	2	4
4	4	4	5	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	3	5	4	3	2	3	4
3	4	2	2	4	3	2	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	5	4	4	5	4	5
4	4	4	5	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	5	3	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	4	4	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	4	4	4	5	5
4	4	4	4	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	4	5	4	5
5	5	4	5	4	4	5	4	5	4
4	4	4	4	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	5	5	4	4	4
5	4	5	4	5	5	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	5
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5
4	3	4	4	4	3	2	2	4	5
3	4	4	4	4	4	5	4	4	5
5	5	5	5	5	5	3	5	3	5
5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	5	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	3	5	3	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	3	4	4	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	5	4	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5

4	4	4	4	4	4	4	3	4	5
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	3	5	3	5
4	4	4	5	5	5	4	4	4	4
4	4	4	5	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	2	5	3	5
5	5	5	4	4	4	3	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	5	5	3	4	3	5
4	4	3	3	4	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	4	4	4	4	3	4	4
4	3	3	4	3	4	3	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	3	4	3	5
1	1	3	1	1	2	2	3	3	2
1	1	1	2	3	3	1	1	1	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
3	3	4	3	3	3	4	4	4	5
4	4	2	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	5	4	4	4	3	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	3	5
4	4	3	4	2	4	4	4	4	5
5	5	5	5	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	5	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	5	3	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	5	5	4	4	4	5
4	4	4	3	4	4	4	4	4	5
5	4	3	5	5	5	3	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	4	4	3	5

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	2	2	2	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	4	5	4	4	3	4	3	4
5	5	4	4	3	5	3	5	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	5
5	4	4	4	5	4	4	5	4	5
4	4	4	5	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	4	4	3	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
3	3	4	3	3	3	4	4	4	5
4	4	2	4	4	4	4	4	4	5
4	3	2	4	4	4	4	4	3	5
5	5	5	4	4	4	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	3	5	3	5
5	5	5	5	5	5	3	5	3	5
5	5	5	5	5	5	3	5	4	5
4	4	3	4	2	3	4	2	2	4
5	5	5	5	4	4	3	2	2	4
5	3	3	3	5	3	3	5	3	5
5	5	4	5	4	4	3	3	3	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	5	5	5	5	4	5	3	5
5	5	5	4	4	4	2	2	2	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
3	5	5	5	5	5	3	5	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

4	4	3	4	4	4	3	4	3	5
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
4	4	3	3	4	4	4	4	3	5
5	5	5	5	5	5	4	4	3	4
3	5	5	5	5	5	3	5	3	4
5	5	3	5	3	5	3	5	3	5
4	5	3	5	5	4	3	4	3	4
4	4	3	4	4	4	5	5	3	4
5	5	5	4	4	4	3	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
5	5	5	4	4	4	2	2	2	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	4	4	3	5
3	5	5	5	5	5	3	5	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	4	4	4	4	4	4

LAMPIRAN 06.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto pengisian kuisisioner penelitian secara manual (Penulis, 2024)

